

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SMA MUHAMMADIYAH I KEPANJEN**

SKRIPSI

Oleh:

SUKATNO
06110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM (MALIKI) MALANG
Januari, 2011**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SMA MUHAMMADIYAH I KEPANJEN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Sukatno
06110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Januari, 2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH I
KEPANJEN**

SKRIPSI

Oleh:

**Sukatno
06110193**

**Telah Disetujui
pada Tanggal 17 Januari 2011**

**Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH I
KEPANJEN**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Sukatno (06110193)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Januari 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 24 Januari 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mulyono, MA

NIP. 196606262005011003

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

: _____

Pembimbing

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

: _____

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd

NIP. 195612311983031032

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Thanks To:

dengan menyebut nama-Mu Ya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Terima kasih atas petunjuk-Mu kepada kami Ya Allah, Engkau yang kuingat diwaktu gelap, terang, sedih, senang, dan diwaktu dunia ini penuh dengan lumuran debu yang hitam. Kuselalu sebut nama-Mu. Terima kasih atas karunia-Mu. Semoga ilmu ini bermanfaat, dan mendapat ridho-Mu di Dunia ini dan di Akhirat nanti.

Shalawat serta salam kepada pemberi inovator Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang terang bagi manusia, kami tak berguna tanpa bimbingan dan syafa'at-Mu.

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada:

Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih dan sayang yang melahirkan dan tidak pernah usai dalam membesarkan, membimbing, mendidik dan yang selalu memberikan motivasi dalam setiap gerak dan langkahku serta yang paling berjasa dalam hidupku:

Ayahanda tercinta (Suyanto) dan Ibunda tercinta (Yulaili).

Special for:

Mas-ku (Susanto) yang telah memberikan segenap cinta dan sayangnya, bantuan materiil maupun spirituiil dan selalu memberikan motivasi dikala suka maupun dukaku. Pakdhe and Budhe, Paklek and Bulek, Mas Ari, Mas Tyok, Mbak Anies, Mbak Ayu, Serta adik-adikku yang saya cintai dan sayangi (Dian, Irul, Iyon, Nurul, U'un, Udin, Tara, Dewa, Triaji, A'an, Zaky, Dafa', Ria dan Rafi).

serta semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Segenap keluarga saya di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM) yang kami ta'dzimi dan kami banggakan khususon kepada Prof. Dr. Kyai H. Ahmad Mudlor, SH yang telah mengasuh santri-santrinya dan memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan agama maupun umum, kepada para Kyai, Asatid dan para Guru-guru dari SD sampai SMA, serta tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada para pengurus dan para sahabat-sahabatku yang ada di Pesantren Luhur Malang.

Terima kasih atas segala ketulusan serta keikhlasannya dalam curahan kasih sayangnya selama ini, sehingga menjadikan hidupku lebih hidup, lebih semangat, and lebih indah. Persembahan atas buah karyaku yang sangat sederhana ini teruntuk antum semuanya.

Tiada kata selain do'a dan harapan yang bisa terucap, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya serta ketabahan dan kesabaran kepadaku demi mewujudkan mimpi-mimpi yang selama ini aku cita-citakan.

"AMEN"

MOTTO

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... ﴿١١﴾

"Allah Akan Meninggikan Orang-orang yang Beriman Diantaramu dan Orang-orang yang Diberi Ilmu Pengetahuan Beberapa Derajat."

---oOo--- (Q. S. Al-Mujaadilah: 11)^o ---oOo---

^o Mohamad Taufiq, *Qur'an In Word Ver 1.3* (moh.taufiq@gmail.com)

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sukatno

Malang, 17 Januari 2011

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sukatno
NIM : 06110193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester/Th. Ak : Gasal, 2010/2011
Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen**

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Januari 2011

Sukatno

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kapanjen” ini tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia, yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa’atnya di Dunia dan di Akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini, penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda (Suyanto) dan Ibunda tercinta (Yulaili) yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dan do’anya penulis dapat terus menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh Guru dan Siswa SMA Muhammadiyah I Kepanjen yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
7. Prof. Dr. Kyai H. Ahmad Mudlor, SH beserta keluarga besar Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM), yang selalu mengasuh dan memberikan ilmunya baik ilmu agama maupun ilmu umum kepada para santrinya.
8. Seluruh teman-teman Jurusan PAI angkatan 2006 yang banyak membantu selama kuliah dari awal sampai akhir perjuangan.
9. Semua pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moriil, maupun spirituiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan balasan kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Malang, 17 Januari 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	لا	=	h
د	=	d	ع	=	'	ه	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Teknik Pemeriksaan Keabsaan Data	95
Tabel 4.1 : Stuktur Organisasi SMA Muhammadiyah I Kepanjen	106
Tabel 4.2 : Data Guru	106
Tabel 4.3 : Kualifikasi Pendidikan Guru	107
Tabel 4.4 : Data Karyawan	108
Tabel 4.5 : Kualifikasi Pendidikan Karyawan	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Gambar Ukuran Tanah Sebelum Tukar Guling	99
Gambar 4.2 : Gambar Ukuran Tanah Setelah Tukar Guling	100
Gambar 4.3 : Gambar Logo Sekolah	103
Gambar 4.4 : Gambar Kegiatan Siswa di Masjid	108
Gambar 4.5 : Gambar Kegiatan Siswa di Laboratorium Computer	109
Gambar 4.6 : Gambar Kegiatan Siswa di Laboratorium IPA	109
Gambar 4.7 : Gambar Kegiatan Siswa di Laboratorium Bahasa	109
Gambar 4.8 : Gambar Ruang Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Tata Usaha	110
Gambar 4.9 : Gambar Kegiatan Siswa di Ruang Kelas	110
Gambar 4.10 : Gambar Kegiatan Siswa di Ruang Diskusi	110
Gambar 4.11 : Gambar Ruang Pertemuan	111
Gambar 4.12 : Gambar Ruang Pameran Karya Siswa	111
Gambar 4.13 : Gambar Perpustakaan	111
Gambar 4.14 : Gambar Kegiatan Siswa di Studio	112
Gambar 4.15 : Gambar Kegiatan Siswa di Koperasi Siswa	112
Gambar 4.16 : Gambar Kegiatan di Bank SMUDA	112

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari SMA Muhammadiyah I
Kepanjen
- Lampiran 4 : Program Pengembangan Budaya Sekolah
- Lampiran 5 : Program Pemberdayaan Pemangku Kepentingan Pendidikan
- Lampiran 6 : Foto Awal Pembangunan Gedung Perguruan Muhammadiyah
Kauman (SMA Muhammadiyah Kepanjen)
- Lampiran 7 : Foto Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan
dan Foto Wawancara dengan Guru PKn
- Lampiran 8 : Foto Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah I
Kepanjen dan Foto Penyerahan Kenang-kenangan
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 10 : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Balakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Masalah	11
F. Definisi Operasional	12

G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep tentang Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	15
2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam	20
3. Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama	
Islam	27
B. Karakter Peserta Didik	30
1. Pengertian Karakter	30
2. Pengertian Peserta Didik	40
3. Ciri-ciri Karakter Peserta Didik	42
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk	
Karakter Peserta Didik	47
1. Pendidikan Karakter Ranah Afektif	47
2. Metode Belajar yang Efektif	67
3. Pengenalan Akhlakul Karimah	72
a. Pengertian Akhlak	72
b. Contoh Akhlakul Karimah	74
4. Ketauladanan Guru Pendidikan Agama Islam	78
BAB III: METODE PENELITIAN	84
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	84
B. Kehadiran Penelitian	85
C. Lokasi Penelitian	86

D. Data dan Sumber Data	86
E. Prosedur Pengumpulan Data	87
F. Analisis Data	90
G. Pengecekan Keabsahan Data	94
H. Tahap-tahap Penelitian	95
BAB IV: HASIL PENELITIAN	97
A. Paparan Data	97
1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah I Kapanjen ...	97
2. Identitas Sekolah, Visi, Misi dan Kebijakan Mutu	
SMA Muhammadiyah I Kapanjen	102
3. Stuktur Organisasi SMA Muhammadiyah I Kapanjen	105
4. Data Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah I	
Kapanjen	105
5. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah I Kapanjen	107
B. Hasil Penelitian	112
1. Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I	
Kapanjen	112
2. Pembentukan Karakter Peserta Didik oleh Guru Pendidik-	
kan Agama Islam di SMA Muhammadiyah I Kapanjen ..	115
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	124
A. Ciri-ciri Karakter Peserta Didik SMA Muhammadiyah I	
Kapanjen	124

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk	
Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen .	128

BAB VI: PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sukatno, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah penekanan pendidikan karakter pada ranah afektif. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan tersebut tidak cukup dilakukan oleh Guru Agama saja, akan tetapi membutuhkan kerja sama dengan berbagai elemen sekolah yang terkait. Contohnya guru PKn yang memasukkan nilai agama pada mata pelajaran tersebut, dan peran Kepala Sekolah yang membuat program pengembangan budaya sekolah melalui nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam menganalisis data, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Sumber data meliputi data primer, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan umum, serta beberapa siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen; data sekunder berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sekarang perlu diwaspadai dan atas keprihatinan bangsa. Masuknya budaya barat melalui sains dan teknologi akan membawa dampak negatif jika salah dalam hal mengimplementasikannya. Tawuran pelajar marak dijumpai ditengah-tengah kota yang semakin berkembang. Peranan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan dalam upaya pembentukan karakter anak didik yang Islami. Berpijak pada berbagai fenomena diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen, dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, dan diteliti. Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian, tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, dan arsip-arsip.

Alat analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis domain, taksonomis, dan komponensial. Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum, dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti. Permasalahan pada analisis taksonomis, yaitu fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus yang menjadi sasaran semula penelitian. Adapun pada analisis komponensial, yang diorganisasikan bukanlah “kesamaan elemen” dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi.

Hasil penelitian menyebutkan ciri-ciri karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen antara lain: semangat, bertanggung jawab, saling menghormati, disiplin, dan sopan. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiaskan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama’ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo’a, dan memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen dapat dikatakan berhasil dengan memenuhi target. Ciri-ciri karakter peserta didik di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-Qur’an, sehingga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang di luar lingkungan sekolah tersebut. Diharapkan dari pengembangan program budaya sekolah, siswa-siswi ada perubahan karakter yang mendasar. Pengembangan budaya dalam rangka membentuk karakter siswa, *inklud* dalam kegiatan belajar-mengajar pada seluruh materi pelajaran.

Kata kunci : Karakter, Upaya Guru PAI

ABSTRACT

Sukatno, *Islamic Religious Education Teacher Effort in Shaping Character Educate Participants in SMA Muhammadiyah I Kepanjen*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Character formation of students by teachers of Islamic Education in essence does not emphasize on the cognitive and psikomotoriknya alone, but a more mainstream character education is the emphasis on the affective domain. Islamic Religious Education teachers are required to mentransferkan their knowledge and provide exemplary to the learners, and to apply them in everyday life. The role is not sufficiently conducted by the Teacher of Religion alone, but requires cooperation with various elements related school. For example Civics teachers who incorporate religious values on these subjects, and the role of Head of School who made the school culture development program through the values of Islamic teachings.

Researchers used descriptive analysis in analyzing the data, the data collected in the form of words, not in the form of numbers. This is caused by the application of qualitative methods, in addition, all collected is likely to be the key to what has been studied. This study used qualitative approach and descriptive research. Data sources included primary data, namely the principal, teachers and general Islamic Religious Education, as well as some high school students at Muhammadiyah I Kepanjen; secondary data in the form of literature and writing data with respect to the efforts of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of students in high school Muhammadiyah I Kepanjen.

The phenomenon that occurs in the midst of the community now needs to watch out for and to the concern of the nation. The entry of Western culture through science and technology will bring a negative impact if it is wrong in terms of implementing it. Found widespread student brawl in the middle of the growing city. The role of teachers, especially teachers of Islamic education is absolutely necessary in efforts to establish the Islamic character of their students. Based on a variety of phenomenon, then the problem can be formulated as follows: character traits learners SMA Muhammadiyah I Kepanjen, and the efforts of teachers of Islamic Education in Shaping Character Educate Participants in SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Data collection techniques using the method of observation, interview and documentation. Observation method is a way to get data by carrying out systematic observation and recording of symptoms or phenomena under investigation, and researched. Interview method is a method of data collection by way of holding question and answer with the subject of research, on issues related to the problem that the authors carefully. The method of documentation is a way of collecting data by investigating the chart, organizational structure, graphics, and archival.

The data analysis used in this study using the technique of domain analysis, taxonomic, and komponensial. Domain analysis is usually performed to obtain a picture of/understanding of a general nature, and relatively thorough about what is covered sector in the focus/subject matter being studied. Problems with the taxonomic analysis, which determined the research focus is limited to a particular domain is very useful in order to describe or explain phenomena/focus of the original target of research. As for the analysis komponensial, which is organized is not a "common element" in the domain, but the contrast between the elements in the domain obtained through observation or interviews selected.

The results mentioned character traits of students in high school Muhammadiyah I Kepanjen among others: the spirit, responsibility, mutual respect, discipline, and polite. Islamic Religious Education teachers' efforts in shaping the character of students in high school Muhammadiyah I Kepanjen include: maximizing the delivery of religious education materials, conducting Islamic studies, students are to carry out cultural bias/culture of good schools, get students to always prayer congregation at the school, accustom students to always pray, and take advantage of the moment Islamic Great Day (PHBI) for moral guidance.

Islamic Religious Education teachers' efforts in shaping the character of students in high school Muhammadiyah I Kepanjen can be said to succeed by meeting the target. Character traits of students in these schools the majority could read the Qur'an, so as not to feel worried whenever they mingle with groups of youths outside the school environment. Expected from the development of school culture program, students have a fundamental change in character. Cultural development in order to form the character of students, inklud in teaching and learning activities in all subject matter.

Keywords: Character, Teacher Effort PAI

المخلص

سوكاتنا، جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة الثانوية المحمدية الأول كفانجن. أطروحة، وزارة التربية الدينية الإسلامية، كلية طن ميري، الجامعة الإسلامية الدولية مولانا مالك إبراهيم في مالانغ. دائرة الاستعلام والأمن. ه. محمد فاديل. م. ف. د. إي

حرف تشكيل الطلاب من قبل المعلمين التربوية الإسلامية هو في الأساس ليست التركيز على المجالات المعرفية والحركية وحدها، ولكن طابع أكثر تعميم التعليم هو التركيز على المجال العاطفي. مطلوبة الإسلامية معلمي التربية الدينية لنقل المعرفة وتوفير مثالية للمتعلمين، وتطبيقها في الحياة اليومية. ليس دور أجريت بما فيه الكفاية من قبل معلم الدين وحده، ولكنها تتطلب التعاون مع مختلف العناصر ذات المدرسة. لمعلمي التربية الوطنية المثال الذي يتضمن القيم الدينية حول هذه الموضوعات، ودور رئيس المدرسة الذي جعل ثقافة التنمية من خلال برنامج المدرسة قيم التعاليم الإسلامية.

استخدم الباحثون التحليل الوصفي في تحليل البيانات، والبيانات التي تم جمعها في شكل الكلمات، وليس في شكل أرقام. ويتسبب هذا من تطبيق الأساليب النوعية، بالإضافة إلى ذلك، جمعت كل من المرجح أن يكون المفتاح إلى ما تم دراسته. استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي والنوعية، مصادر البيانات شملت البيانات الأولية، وهي الرئيسية، والمدرسين والعامّة التعليم الديني الإسلامي كفانجن، وكذلك بعض طلاب المدارس الثانوية في المحمدية أنا؛ البيانات الثانوية في شكل الأدب وكتابة البيانات فيما يتعلق بجهود المعلمين التعليم الديني الإسلامي في تشكيل شخصية الطلاب في المحمدية المدارس الثانوية الأول كفانجن.

هذه الظاهرة التي تحدث في خضم المجتمع بحاجة الآن إلى من اصل لمشاهدة والقلق للأمة. وسيكون دخول الثقافة الغربية من خلال العلم والتكنولوجيا جلب لها أثر سلبي إذا كان من الخطأ في شروط تنفيذه. العثور على الطالب شجار واسع النطاق في وسط المدينة المتنامية. دور المعلمين والمدرسين وخصوصا التربية الإسلامية عند الضرورة القصوى في الجهود الرامية إلى إنشاء الطابع الإسلامي من طلابهم. استنادا إلى مجموعة متنوعة من الظاهرة، ومن ثم يمكن صياغة المشكلة على النحو التالي: حرف سمات المتعلمين سعد المحمدية الأول كفانجن، وجهود معلمي التربية الإسلامية في تشكيل الأحرف المشاركون في تثقيف المحمدية سعد الأول كفانجن.

تقنيات جمع البيانات باستخدام أسلوب المقابلة، والمراقبة والتوثيق. ملاحظة الأسلوب هو طريقة للحصول على البيانات من خلال إجراء مراقبة منتظمة وتسجيل أعراض أو ظواهر قيد التحقيق، والبحث. مقابلة الأسلوب هو أسلوب جمع البيانات عن طريق عقد سؤال وجواب مع موضوع البحث، على القضايا المتصلة المشكلة أن الكتاب بعناية. الأسلوب الوثائق هو وسيلة لجمع البيانات عن طريق التحقيق في التخطيط، والهيكل التنظيمي، والرسومات، والمحفوظات.

تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة باستخدام أسلوب تحليل المجال، التصنيف، وكومفونينسيال. عادة ما يتم إجراء تحليل المجال للحصول على صورة من/التفاهم ذات طابع عام وشامل نسبيا حول ما تتناول القطاع في التركيز/تدرس الموضوع. مشاكل محدودة مع التحليل التصنيفي، والتي تحدد تركيز البحث على مجال معين مفيد جدا لوصف أو شرح الظواهر/التركيز على الهدف الأصلي للبحث. أما بالنسبة لل كومفونينسيال، التحليل، والتي تنظمها ليست "العنصر المشترك" في المجال، ولكن التناقض بين العناصر في نطاق الحصول عليها عن طريق الملاحظة أو مقابلات مختارة.

وذكرت نتائج الصفات الشخصية للطلاب في المدرسة العالية المحمدية الاول كفنجن بين أمور أخرى :
روح المسؤولية والاحترام المتبادل، والانضباط ، ومهذباً. الجهود الإسلامية الدينية معلمي التربية في
تشكيل شخصية الطلاب في ارتفاع المدرسة العالية المحمدية الاول كفنجن ما يلي : تحقيق الحد الأقصى من
إيصال مواد التعليم الديني، وإجراء الدراسات الإسلامية، والطلاب لتنفيذ التحيز الثقافي/ثقافة مدارس جيدة،
والحصول على الطلاب لجماعة الصلاة دائماً في المدرسة ، تعويد الطلاب للصلاة دائماً، والاستفادة من
اليوم حظة عظيمة الإسلامية (ف. ه. ب. إي) عن التوجيه المعنوي.

جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة الثانوية المحمدية الاول
كفانجن يمكن أن يقال لنتجح في تحقيق هدف. الصفات الشخصية للطلاب في هذه المدارس يمكن أن غالبية
قراءة القرآن، حتى لا يشعر بالقلق كلما كانت تختلط مع جماعات من الشبان خارج البيئة المدرسية.
المتوقعة من برنامج تطوير ثقافة المدرسة، والطلاب وإحداث تغيير جوهرى في حرف. وشملت التنمية
الثقافية من أجل تشكيل شخصية الطلاب، في التعليم والتعلم في جميع الأنشطة الموضوع.

كلمات البحث : حرف، بي أي جهد المعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas utama dan merupakan kewajiban yang urgen dalam dunia pendidikan. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya yang terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.¹

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melakukan peran-peran sosial. Dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 252

ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.²

Seorang guru, sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran itulah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan pendidikan, maka guru harus meningkatkan kompetensinya (menurut banyak teori), yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi personal adalah tugas terhadap diri sendiri, sedangkan kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia, dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan memenuhi berbagai persyaratan, antara lain: saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mau membela bersama. Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang bertugas untuk atau menyampaikan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.

Ketiga kompetensi tersebut diatas sudah jelas sekali, sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, namun yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional ini diperlukan suatu kemampuan dalam mewujudkan dan membina kerja sama dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, kerja sama tersebut diselenggarakan oleh

² *Ibid.*

orang tua murid, pimpinan sekolah, masyarakat sekitar dan bahkan dengan murid yang dihadapinya sehari-hari.³

Sifat dan sikap profesional seorang guru. Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan diatas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu: fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, realistik, melihat ke depan, rasa ingin tahu, ekspresif, dan menerima diri.⁴

Substansi dari proses pendidikan adalah interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas-aktivitas kelompok.⁵

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku (karakter) anak didik. Diperlukan seorang guru yang profesional untuk dapat mengubah karakter anak didik sesuai dengan yang diharapkan, yaitu seorang guru yang mampu menggunakan komponen-komponen pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Adapun pentingnya profesionalisme guru, telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat Al-An'am ayat 135, yaitu:

³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta:CV. Haji Masagung, 1989), hal. 126-127

⁴ *Ibid.*, hlm. 256-258

⁵ *Ibid.*, hlm. 268

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اِنۡىۡۤ عَامِلٌۭ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَۙ مَنْ
 تَكُوۡنُ لَهُۥ عَنۡقَبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يَفۡلِحُ الظَّالِمُوۡنَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu[506], sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini[507]. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

Penjelasan ke; [506] Artinya: tetaplah dalam kekafiranmu sebagaimana aku tetap dalam keislamanku. Sedangkan penjelasan ke; [507] Maksudnya: Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik yaitu kebahagiaan di akhirat.⁶

Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu, guru selalu berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua, yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan, sebab diakui atau tidak, gurulah yang menentukan keberhasilan anak.

Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru, sebagaimana yang telah ditetapkan

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Jumanatul 'Ali), (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 146

dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

Salah satu usaha yang dilakukan agar profesi guru dapat memenuhi persyaratan yang sesuai dengan maksud diatas, adalah dengan memahami kompetensi guru, terutama yang menyangkut proses belajar mengajar. Adapun kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi (kemampuan) ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi (kemampuan) untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan dikalangan peserta didiknya, sehingga dapat menggerakkan minat gairah serta semangat belajar mereka.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan pendidikan yang bertujuan, terencana dan dengan materi yang jelas. Keberhasilan pendidikan merupakan tujuan dan cita-cita pembangunan bangsa, yang merupakan modal dasar untuk membangun dan membina kemajuan suatu bangsa dalam segala segi kehidupan dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk memprediksi masa

⁷ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 29

suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁸

Kompetensi profesionalisme guru, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi antara lain: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta; akal; pengetahuan; kepala; proses berfikir), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa; perasaan; etika; hati; merasa), dan kompetensi psikomotorik (kecakapan ranah karsa; perbuatan; keterampilan; tangan; keterlibatan gerak tubuh).

Kompetensi kognitif merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional, yaitu pembentukan sikap kepribadian (karir). Hal tersebut mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan, sedangkan pengetahuan prosedural yang juga bersemayam dalam otak itu pada dasarnya adalah pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.

⁸ *Ibid.*, hlm. 7

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, yang berhubungan dengan ketaatan terhadap norma-norma tertentu (*personality*), sehingga sangat sulit untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi, seperti cinta; benci; senang; sedih; sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan obyek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.

Kompetensi psikomotorik guru meliputi segala keterampilan (*skill*) atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya. Secara garis besar, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu: kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus.⁹

Berbicara tentang karakter, maka dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.¹⁰

Adapun dikaitkan dengan problematika saat sekarang ini, maka akan muncul sebuah pertanyaan tentang seperti apakah karakter anak didik sekarang ini? Maka tidak ada data riil yang menjawab untuk menjelaskan

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 230-235

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 48-49

seperti ini atau itu. Terbukti ada beberapa kasus nyata yang diberitakan oleh mass media baik cetak maupun elektronik, bahwa ada seorang siswa dari satu sekolah meninggal karena dikeroyok oleh siswa dari sekolah lain; pelajar sekolah X dengan sekolah Y terlibat tawuran massal; para siswa ketahuan membawa barang tajam dan tumpul untuk dipergunakan tawuran; seorang siswi hamil sebelum menikah; para siswa yang ada di sekolah X melempari dan merusak sekolahnya.

Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa begitulah karakter anak didik sekarang ini, meskipun kasus itu tidak bisa sama sekali digeneralisasikan bahwa semua anak didik di tanah air seperti itu karakternya. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi anak didik yang berkarakter baik bahkan terpuji jauh lebih banyak populasinya bila dibandingkan dengan kasus yang sempat *terekspose ke mass media*.¹¹

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang positif sangat memerlukan ketelatenan, kesabaran, dan ketauladanan dari seorang guru agama. Khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga tercapainya suatu harapan dan keinginan bagi peserta didik, orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya dalam rangka menciptakan ranah prestasi.

Orientasi penelitian ini lebih menekankan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik. Peneliti akan mengadakan penelitian tentang karakter peserta didik di SMA

¹¹ Abd. Majid, *Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik*, Makalah Seminar dan Lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia, Di Kampus Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Yogyakarta, Kamis-Jum'at, 11-12 Maret 2010

Muhammadiyah I Kepanjen, yang mana belum pernah diadakan penelitian dari institusi lainnya atau belum ada dalam pembahasan skripsi sebelumnya. Penelitian (*Research*) dilakukan di lokasi SMA Muhammadiyah I Kepanjen, dengan alasan karena penulis melihat bahwa selama ini upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik kurang maksimal, sehingga hasil akhir pendidikan kurang memenuhi target.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis mengambil judul mengenai “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*”. Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan sedikit gambaran mengenai upaya dalam membentuk karakter siswa, selanjutnya dapat memberikan motivasi bagi para ilmuwan untuk meneliti pendidikan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, agar permasalahan ini tidak melebar jauh dari pembahasan, maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen?
- 2) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kapanjen.
- 2) Mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kapanjen.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi manfaat penelitian ini ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a) Lembaga, mengembangkan khazanah pengetahuan dan potensi mahasiswa dan mahasiswi yang cerdas dan kompetitif dengan asas kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
 - b) Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman, sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
 - c) Sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Batasan Masalah

Ruang lingkup dan obyek penelitian adalah SMA Muhammadiyah I Kepanjen. Perlu diberikan batasan-batasan masalah untuk memperoleh ruang lingkup yang jelas, terhindar dari persepsi yang salah, menghindari kesimpangsiuran dan perluasan masalah dalam penulisan maupun pembahasan skripsi ini, sekaligus untuk mempermudah pemahaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekaburan obyek, agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

Adapun ruang lingkup pembahasan permasalahan ini adalah terfokus pada:

- 1) Ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen berdasarkan hasil penelitian sebelumnya antara lain: semangat, bertanggungjawab, saling menghormati, disiplin, dan sopan. Pembahasan tentang ciri-ciri karakter peserta didik baik secara teoritis maupun empirisme perlu dicantumkan dalam kajian pustaka berikutnya dan juga terkait dengan parameter terbentuknya karakter itu bagaimana mengukurnya akan dibahas juga dalam kajian pustaka.

- 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui tentang bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen, diantaranya adalah: memaksimalkan

penyampaian materi pendidikan agama Islam, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo'a dan memanfaatkan momentum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Karakter peserta didik dalam penelitian ini, maksudnya adalah sifat yang dimiliki oleh masing-masing individu peserta didik. Karakter memiliki makna yang lebih umum dan berbeda dengan istilah kepribadian yang mempunyai arti ciri khas dan bersifat lebih spesifik. Karakter secara umum dapat disamakan dengan akhlak, yang mempunyai sifat baik dan juga sifat buruk.
- 2) Upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen ini lebih memprioritaskan pada penanaman aspek nilai-nilai atau norma-norma yang diterapkan di sekolah tersebut dengan membiasakannya. Upaya guru PAI tidak terlepas dari kontribusi elemen-elemen pihak sekolah secara umum, baik kepala sekolah maupun para guru pada umumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi ke dalam beberapa bab untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka sistematika perinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; batasan masalah; definisi operasional; sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan kajian pustaka yang mengulas beberapa sub bab, antara lain: (1) konsep tentang guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi pengertian guru Pendidikan Agama Islam; fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam; kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. (2) Karakter peserta didik, yang meliputi pengertian karakter; pengertian peserta didik; ciri-ciri karakter peserta didik. Selanjutnya yang ke (3) adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, yang meliputi pendidikan karakter ranah afektif; metode belajar yang efektif; pengenalan akhlakul karimah yang meliputi pengertian akhlak dan contoh akhlakul karimah; ketauladanan guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Menjelaskan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian; kehadiran penelitian; lokasi penelitian; data dan sumber data; prosedur pengumpulan data; analisis data; pengecekan keabsahan data; tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian, mencakup paparan data yang meliputi sejarah; identitas sekolah; visi, misi, dan kebijakan mutu; struktur organisasi; data guru dan karyawan; sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah I Kepanjen. Selain itu juga hasil penelitian sebagai hasil akhir penelitian yang berguna dalam menentukan kesimpulan, yang meliputi: karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen, dan pembentukan

karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

BAB V: Berisi tentang pembahasan hasil penelitian, yang terdiri atas ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen, dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

BAB VI: Merupakan penutup bagi seluruh rangkaian pembahasan seluruh isi penelitian ini, juga berisi kesimpulan, dan saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah pengajar dan pendidik, disamping itu juga terdapat istilah “guru” dalam bahasa Indonesia. Dua istilah yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu’allim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*” dalam khazanah pemikiran Islam. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”. Walaupun antara guru dan *ustadz* pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam.¹²

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik; mengajar; membimbing; mengarahkan; melatih; menilai; mengevaluasi

¹² Tobroni, *Pendidikan Islam* (Malang : UMM Press, 2008), hlm. 107

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, guru adalah pendidik profesional di jalur pendidikan formal, sedangkan di sekolah formal ada istilah pelajaran umum dan pelajaran agama, yaitu pendidikan agama Islam. Jadi, yang dimaksud dengan guru PAI adalah pendidik profesional yang mengajar dan mendidik anak didik di sekolah formal pada mata pelajaran PAI.¹³

Tugas dan peran guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya, sehingga dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik, dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.

Guru agama tidak cukup sekedar menguasai bahan dan didaktik metodik dalam rangka melaksanakan tugas dan peran utama tersebut, melainkan dituntut pula kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuan. Guru agama tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas pada jam-jam yang telah ditentukan, melainkan bagaimana mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan peserta didik.

¹³ *Ibid.*.

Apa yang menjadi tugas dan peran guru agama memang kompleks. Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengamalan maupun pengalaman, dan persepsi keagamaan peserta didik serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik dalam satu kelas maupun lingkungan sekolah punya keragaman. Artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama. Apalagi dalam beragama, kita tidak mungkin terbebas dari pengaruh paham-paham keagamaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh (dalam Islam), ada yang menganut paham “sunnah wal jama’ah” dan ada yang “tidak.” Keragaman paham keagamaan ini harus dihadapi dan dilayani secara profesional dan proporsional.¹⁴

Keadaan semacam itu, pada akhir-akhir ini memang sudah semakin longgar, namun pada sisi lain muncul perubahan tata kehidupan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan reformasi. Kenyataan ini juga telah memberi pengaruh bagi orang per orang dan masyarakat dalam menyikapi hidup dan cara beragama. Peserta didik pun akan semakin kritis dalam mempertanyakan berbagai persoalan yang dihadapi termasuk tentang norma-norma agama yang diyakininya sebagai sumber kebenaran.

Kondisi hidup beragama selintas cukup kondusif bagi semua lapisan masyarakat, termasuk sekolah, namun perlu pula dilihat bahwa sistem

¹⁴ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192

pelayanan hidup beragama ini memerlukan pendekatan yang lebih rasional dan kreatif. Pendekatan agama tidak mungkin dilakukan secara “hitam-putih” dan mengandalkan dalil-dalil yang normatif. Pendidikan agama memerlukan alat “pencerna” yang memadai, baik dalam kedudukannya sebagai doktrin maupun sebagai tuntutan dan tuntunan hidup. Alat pencerna itu terutama diperoleh melalui penguasaan ilmu yang luas dan metodologi yang tepat.

Membandingkan kelayakan maupun kemampuan guru agama “*tempoe doeloe*” dengan sekarang atau mendatang adalah kurang relevan, sebab kondisi dan tantangan yang dihadapi telah berubah. Perubahan situasi dan kondisi menyebabkan perbedaan-perbedaan muatan dan model penyajian pendidikan agama oleh guru agama.¹⁵

Model-model penataran atau upaya “penyetaraan” terhadap guru agama yang ditempuh oleh pemerintah pada hakikatnya adalah untuk memberi kesiapan lebih bagi guru agama sekarang dan akan datang. Cara ini adalah sebagai persyaratan formal. Artinya lebih merupakan status sosialnya saja, oleh karena itu masih diperlukan usaha mendasar pembinaan guru agama yang memiliki kemampuan riil terutama dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Tidak mustahil masih ada sekarang ini guru agama yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi (katakanlah bergelar sarjana), tapi

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 192-193

kemampuan dan wawasan keilmuannya lebih rendah dibandingkan dengan yang pendidikan formalnya lebih rendah (bukan sarjana).

Merespon peran dan tugas guru agama yang demikian kompleks di era global ini, disarankan; *Pertama*, untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan guru agama diperlukan adanya kegiatan orientasi secara periodik antar guru agama. Pelaksanaannya bisa dilakukan berdasarkan sistem rayon, baik melalui unit peniliknya (pengawas) maupun lewat PGRI. Sekarang ini, untuk meningkatkan pengetahuan guru agama adalah PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) sebagai sentra pendidikan dan pelatihan yang berpretensi bagi pengembangan profesi guru-guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah, termasuk guru agama bisa dioptimalkan peran dan fungsinya. *Kedua*, program penataran dan penyetaraan yang sekarang berlaku hendaknya diorientasikan pada pengembangan wawasan dan bukan semata pada hal-hal yang bersifat teknis, seperti halnya berkisar pada persoalan instruksionalnya, tetapi lebih jauh dari itu adalah yang bersifat penalaran konsepsionalnya. *Ketiga*, dengan keterbatasan pemilikan sumber belajar dan informasi, ada baiknya kalau minimal satu tahun sekali ada paket buku untuk guru agama. Dana untuk ini bisa diproyeksikan lewat yayasan-yayasan yang berkompeten mengenai hal itu, misalnya Yayasan Haji Indonesia.¹⁶

Saran diatas penting, mengingat kemampuan guru agama (terutama dari aspek ekonomi) tergolong lemah. Selain yang diikhtiarkan oleh

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 193-194

pemerintah untuk perbaikan dan peningkatan mutu guru, maka khusus untuk guru agama perlu ada langkah-langkah khusus. Saran diatas adalah bentuk tindakan khusus bagi peningkatan profesi guru agama.¹⁷

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu pada dasarnya sama saja, yaitu berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki itu kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Adapun dalam hal ini, yang menjadi perbedaan peranan antara guru pendidikan Islam dan guru umum mungkin hanya sedikit saja, yaitu guru pendidikan agama Islam selain berusaha untuk memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya, agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai guru “Pengajar”, Pendidik” dan “ Pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Adapun dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 194

Adapun peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi akan menyebabkan salah persepsi bagi muridnya. Peran guru untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.¹⁸

Selain sebagai informator, guru juga harus bertindak sebagai pengarah dalam hal ini ketika anak didik salah mendapatkan informasi. Guru harus bisa mengarahkan anak didiknya untuk menjadi orang yang berguna baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

2. Organisator

Peran guru sebagai organisator, yaitu pengelola kegiatan akademis; silabus; workshop; jadwal pelajaran. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 44

Selain mengadakan proses belajar mengajar di kelas, hendaknya guru juga harus bisa bertindak sebagai organisator, maksudnya guru juga mempunyai tanggung jawab untuk membuat kegiatan akademik; menyusun tata tertib sekolah; membuat kalender akademik yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.

3. Motivator

Guru sebagai motivator, hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator ini penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance*, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁹

Guru sebagai motivator, hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Peran guru sebagai motivator, harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 45

belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.²⁰

4. Moderator

Moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa. Guru sebagai moderator, menampung persoalan yang diajukan oleh siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab dan dipecahkannya. Jawaban siswa tersebut dikembalikan kepada penanya atau kepada kelas untuk dinilai bersama benar tidaknya sebagai jawaban. Setiap siswa dikondisikan untuk aktif memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan.²¹

5. Pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik,

²⁰ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), hal. 34

²¹ *Ibid.*, hlm. 33

pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.²²

6. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Menjadi tugas guru adalah bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.²³

Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar; seperti buku-buku yang diperlukan, alat peraga, alat belajar lainnya; menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua siswa; memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukannya; menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa mengenai perbedaan pendapat yang muncul dari para siswa; tampil sebagai juru selamat manakala masalah tidak dapat dipecahkan oleh siswa.²⁴

7. Evaluator

²² Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 47

²³ *Ibid.*, hlm. 46

²⁴ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 33

Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.²⁵

Evaluator juga dapat diartikan sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Guru sebagai evaluator, berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa, dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar siswa dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas. Aspek yang paling utama dinilai dan dipantau adalah proses kegiatan belajar siswa, baik perseorangan maupun kelompok.²⁶

Pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.²⁷ Guru bertindak sebagai penilai terhadap hasil-hasil yang telah diperlihatkan oleh anak didik. Jadi, guru akan memahami dan mengerti apakah pelajaran yang telah diberikan tersebut bisa dipahami dan diterima oleh

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 61

²⁶ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 35

²⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 83

anak didik ataukah tidak. Biasanya dalam menilai keberhasilan belajar ini, maka guru mengelompokkan dalam dua cara, yaitu dengan membagi-bagi siswa menjadi beberapa kelompok ataupun hanya individu.

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Adapun fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi; ingin memajukan siswa; bersikap realistis; bersikap jujur dan terbuka; peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Upaya untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran; menguasai teori dan praktek kependidikan; menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Usaha untuk mencapai hal tersebut, guru harus menguasai psikologi sosial; memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok; keterampilan bekerja sama dengan kelompok; keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.²⁸
- 3) Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Jadi, dalam rangka mencapai hal tersebut, guru perlu memiliki kepribadian;

²⁸ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 10

menguasai ilmu kepemimpinan; menguasai prinsip hubungan antar manusia; teknik berkomunikasi; serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Cara untuk mencapai hal tersebut, tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian; jujur; teliti; rajin; menguasai ilmu tata buku ringan; korespondensi; penyimpanan arsip dan ekspedisi; administrasi pendidikan lainnya.
- 5) Guru sebagai pengelola proses belajar-mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar, dan harus menguasai situasi belajar-mengajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas.²⁹

3. Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.

Adapun kompetensi guru menurut barlow (1985), adalah mempunyai arti bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung

²⁹ *Ibid.*.

jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya, dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.³⁰

Lebih lanjut, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi:

1) Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)

Kompetensi ranah cipta menurut hemat penyusun, merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Kompetensi tersebut mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.

Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) sebagaimana yang penyusun uraikan sebelum ini, merupakan pengetahuan yang relatif *statis-normatif* dengan tatanan yang jelas, dan dapat diungkapkan dengan lisan. Pengetahuan prosedural (*prosedural knowledge*) yang juga bersemayam dalam otak itu, pada dasarnya adalah pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.

Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: 1) kategori pengetahuan kependidikan

³⁰ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 230

atau keguruan; 2) kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan guru.³¹

2) Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi, seperti cinta; benci; senang; sedih; sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.³²

3) Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah, yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

Garis besarnya, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu: 1) kecakapan fisik umum; 2) kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik yang umum, direfleksikan (diwujudkan dalam gerak) dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru, seperti duduk; berdiri; berjalan; berjabat tangan; yang tidak langsung

³¹ *Ibid.*, hlm. 231

³² *Ibid.*, hlm. 233

berhubungan dengan aktivitas mengajar. Kompetensi ranah karsa ragam ini selayaknya direfleksikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tata krama yang berlaku.

Adapun kecakapan ranah karsa guru yang khusus, meliputi keterampilan-keterampilan *ekspresi verbal* (pernyataan lisan) dan *non verbal* (pernyataan tindakan) tertentu, yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses belajar mengajar. Hal dalam merefleksikan *ekspresi verbal*, guru sangat diharapkan terampil, dalam arti fasih dan lancar berbicara baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran, maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa, atau mengomentari sanggahan dan pendapat mereka.³³

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter ini sering dipersamakan dengan istilah kepribadian, sebab ilmu pengetahuan yang mempelajari kepribadian juga disebut dengan karakterologi (ilmu watak). Pemakaian istilah karakter dan kepribadian dibedakan dalam psikologi yang lebih modern dewasa ini. Karakter hanya mengenai beberapa fase khusus dari kepribadian, sedangkan kepribadian adalah keseluruhan sifat dan seluruh fase dari pribadi manusia.

Adapun terkait dengan karakterologi, karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan

³³ *Ibid.*, hlm. 236

sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan. Menurut istilah lain, karakter tergantung pada kekuatan dari luar (eksogen). Jadi, pembawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter individu, atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik.

Penyelidikan terhadap temperamen dan watak (karakter) manusia telah dilakukan sejak dahulu kala. Diketahui bahwa manusia termasuk makhluk *psychosomatis*, yaitu makhluk yang terdiri dari unsur jasmaniah dan ruhaniah. Kedua unsur ini saling mempengaruhi kesempurnaan dan kelemahan, disuatu pihak mempengaruhi pihak yang lain, sehingga terjadi *dinamika* (ketegangan) antara keduanya. Jadi, unsur jasmaniah itu menentukan kondisi karakter, dan sebaliknya karakter itu mempengaruhi *ekspresi* fisik dan tingkah laku jasmaniah. Jika memperhatikan perbedaan bentuk dan susunan tubuh manusia, maka para ahli mencoba memahami karakter seseorang, dan menyusun suatu *tipologi*.³⁴

Hakekat karakter menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Doni Koesoema A (2007), memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

³⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 192-193

Hakekat karakter menurut Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, yaitu: Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur; kejam; rakus, tentulah orang tersebut *memanifestasikan* perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur; suka menolong, tentulah orang tersebut *memanifestasikan* karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.³⁵

Pendapat Imam Ghozali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu *spontanitas* manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berpijak dari pendapat di atas, dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, *berkonotasi 'positif'*, bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) *positif*. Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan *dimensi* moral yang *positif* atau baik, bukan yang *negatif* atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007:5), yang mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis

³⁵ Qomari Anwar, *Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa*, Diakses 9 Nopember 2010

yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari ‘*character strength*’, adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik; bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.³⁶

Karakter adalah bagian yang paling urgen dan menonjol dalam kehidupan seseorang, tak terkecuali peserta didik di tanah air. Karakter adalah suatu masalah yang sejak *azali* hingga kapanpun tak pernah selesai dan tetap urgen untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya, karena yang *pertama*, karakter adalah masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh suatu situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi disekitar orang atau lingkungan masyarakat. *Ketiga*, karakter bisa berubah karena faktor fisik dan non fisik seseorang. *Keempat*, rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style* komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu masih asing atau baru bagi yang bersangkutan.

Orang tua kandung yang melahirkan, guru yang mendidik, tokoh masyarakat yang kharismatik, publik figur yang populer, pejabat negara dengan perilakunya, ikut andil dalam pembentukan karakter anak didik bangsa, dengan kesibukan terhadap profesi atau pekerjaannya dan tanggung jawab orang tua di rumah semakin banyak. Fungsi mereka

³⁶ *Ibid.*.

sebagai pendidik pertama dan utama adalah menyerahkan hal itu kepada guru di sekolah. Otomatis, guru mengambil alih dan turut bertanggung jawab terhadap perkembangan nalar dan jiwa anak, selama belajar di sekolah tersebut.³⁷

Contoh dari karakter yang perlu diperbaiki adalah kedisiplinan. Bangsa Indonesia telah dikenal dengan bangsa dengan jam karet, jika tidak terlambat maka dianggap bukan orang Indonesia. Hal ini sudah menjadi karakter yang seharusnya diperbaiki dengan segera. Disiplin nasional perlu digalakkan dengan sungguh-sungguh, dalam upaya mewujudkan masyarakat; bangsa; negara yang bercita-cita luhur. Disiplin ini meliputi pelatihan dan pengajaran yang bertujuan memperbaiki tingkah laku dan moral bagi seluruh manusia yang tinggal di Indonesia, baik bagi kalangan akademisi dan juga para pelaku bisnis di Indonesia. Pengertian disiplin disini, antara lain disiplin kerja; disiplin cara hidup sehat; disiplin berlalu-lintas; sanitasi; pelestarian lingkungan.³⁸

Hal-hal yang mendasar yang kita lakukan sehari-hari sebaiknya dijadikan dasar atau pijakan dalam mengembangkan konsep disiplin yang bersifat abstrak. Disiplin nasional akan berhasil jika disetiap individu manusia yang ada didalamnya melaksanakan disiplin tersebut dengan kesungguhan hati dan memahami bahwa disiplin diri merupakan cikal bakal dari disiplin diri yang akan berimbas pada disiplin nasional, yang

³⁷ Abd. Majid, *loc. cit.*

³⁸ Nur Arifah, *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter, Budaya, dan Moral* (google.com, Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik, SMA Labschool Jakarta, Diakses 22 Juli 2010)

akan membawa bangsa ini menuju kemajuan yang dicita-citakan. Jadi, dengan adanya pendidikan karakter, budaya, dan moral, bukan hanya generasi yang telah menjadi guru, tetapi juga setiap anak, pemuda, dan orang dewasa yang ada di Indonesia dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan karakter, pendidikan budaya, dan pendidikan moral yang berkelanjutan dan sungguh-sungguh akan menghasilkan watak dan manusia Indonesia yang seutuhnya. Guru berusaha dengan gigih untuk memberikan teladan bagi peserta didiknya disatu sisi, dan disisi lain pemerintah dan juga *stakeholder* membantu dalam meningkatkan moral, budaya, dan karakter peserta didik. Harapannya akan terbina budaya kerja gotong-royong dalam rangka kemajuan bersama. Guru, digugu dan ditiru, bukan hanya menjadi slogan atau simbol semata, melainkan akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat disekitarnya.³⁹

a) Hakikat karakter

- 1) Istilah secara umum, dapat dikatakan bahwa karakter sebenarnya merupakan bagian dari satu kepribadian. Kepribadian mencakup berbagai karakter, didalam kepribadian ada watak atau tempramen pun ada sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang dimana bisa jadi sifat-sifat tersebut *unique* dan membedakannya dengan orang lain.
- 2) Seorang psikoanalisis terkenal yang bernama Erich Fromm, menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan istilah karakter dalam

³⁹ *Ibid..*

hal ini adalah sifat-sifat yang dimiliki jiwa, baik yang mencerminkan kebajikan maupun yang mencerminkan keburukan kemudian diketahui oleh orang lain.

- 3) Perbedaan antara karakter dan tempramen adalah bahwa karakter masih merupakan sifat-sifat jiwa dalam dirinya sendiri, sebagai hasil dari gesekan-gesekan kecenderungan jiwa pada kekotoran tubuh dan kesucian ruh, dimana kemenangan akan kesucian ruh terhadap kekotoran tubuh membawa dampak temperamen positif; sebaliknya, jika yang menang adalah kekotoran tubuh, hal ini membawa dampak pada temperamen negatif. Perwujudan dari temperamen positif dan temperamen negatif inilah yang bisa kita sebut sebagai hakikat dari karakter.⁴⁰
- 4) Sedangkan istilah kepribadian merupakan nilai keseluruhan yang tampak pada diri seseorang yang terdiri dari berbagai karakter yang dominan. Misalnya, seseorang mempunyai karakter pemaarah; pendendam; pembenci, maka kepribadian orang ini adalah akumulasi dari karakter marah, dendam, dan benci yang tampak dominan dalam dirinya dan mampu dibaca oleh orang yang melihatnya. Jadi, sifat “marah, dendam, dengki, dan benci” tidak bisa disebut sebagai kepribadian. Sifat-sifat ini bisa diketahui atau dibaca seseorang dari orang lain, dan sifat-sifat inilah yang disebut dengan istilah karakter.

⁴⁰ Muhammad Muhyidin, *Manajemen Jiwa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hal. 114-122

- b) Macam-macam penyakit yang dapat membunuh karakter dan pengobatannya

Semua penyakit yang bisa membunuh karakter bisa diobati pada prinsipnya, *insya Allah*. Penyakit tersebut, antara lain marah; bosan; benci; malas; pesimis; khayal; takut; lemah; sombong; pamer; sok; ceroboh; lamban; cemooh; ego yang lapar; bodoh; pasrah tidak pada tempatnya; putus asa; menunda-nunda urusan; dusta; ingkar janji; buruk sangka; sumpah palsu; bergunjing; adu domba; konspirasi; tak mau dikritik; mudah merasa puas; tidak mau belajar dari kesalahan; sulit meminta maaf; sulit memberi maaf; oportunistis; *playboy (playgirl)*; selingkuh; kekanak-kanakan; dendam; iri; dengki; muka masam; suka mencari sensasi; suka mencari gara-gara; suka meremehkan; *intervensionis*; cerewet; rendahnya *sense of humor*; pendengar yang tidak baik; banyak bertingkah; terlalu pendiam; suka menjatuhkan; boros; sewenang-wenang; kata-kata jorok; menyia-nyiakan peluang; cuek; pornografis; nekat; suka merajuk; suka ngambek; *over-introvert*; *over-ekstrovert*; mudah terombang-ambing; bingung; Bengal; kriminal; fitnah.

Pengobatan terhadap penyakit yang satu adalah sama dengan penyakit yang lain. Pengobatannya adalah dengan implementasi atau menerapkan kesabaran, keuletan, kerajinan, kedisiplinan, ketelatenan, tawakkal, dan sungguh-sungguh.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 146-147

c) Fungsi karakter

- 1) Fungsi karakter selain memperkecil resiko kehancuran, juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerja sama secara tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain.
- 2) Karakterlah yang membuat bangsa Jepang cepat bangkit sesudah kekalahannya dalam Perang Dunia II dan meraih kembali martabatnya di dunia internasional.
- 3) Karakterlah yang membuat bangsa Vietnam tidak bisa ditaklukkan, bahkan mengalahkan dua bangsa yang secara teknologi dan ekonomi jauh lebih maju, yaitu Perancis dan Amerika.
- 4) Pembangunan karakterlah yang membuat Korea Selatan sekarang jauh lebih maju dari Indonesia, walaupun pada tahun 1962 keadaan kedua negara secara ekonomi dan teknologi hampir sama.
- 5) Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaannya. (Gedhe Raka, 1997)

d) Urgensi pengembangan karakter

- 1) Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter. (I Gedhe Raka)⁴²

⁴² Qomari Anwar, *Op.cit.*, hlm. 16-17

- 2) Kenyataannya, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri, oleh karena itu, jadilah manusia yang memiliki jati diri, berkarakter kuat dan cerdas.
- 3) Pilar akhlak (moral) yang dimiliki (mengejewantah) dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*); memiliki sikap jujur; sabar; rendah hati; tanggung jawab; rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis. Pendidikan karakter tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*) yang senantiasa mengejewantah dalam diri pribadi kapan dan dimana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaannya.⁴³

e) Nilai-nilai 5 pilar karakter

- 1) Transendensi: Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa, oleh karenanya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhannya yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
- 2) Humanisasi: Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.

⁴³ *Ibid.*.

- 3) Kebinekaan: Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
 - 4) Liberasi: Pembebasan atas penindasan sesama manusia, olehnya tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.
 - 5) Keadilan: Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.⁴⁴
- f) Nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak

Kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.⁴⁵

2. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian, oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.⁴⁶

⁴⁴ Qomari Anwar, *Op.cit.*, hlm. 18

⁴⁵ Sukamto, *qomari9@yahoo.com*, diakses 3 Nopember 2010

⁴⁶ Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 52

Abudin Nata, mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.⁴⁷

Istilah dalam bahasa arab, juga menjelaskan tentang istilah pendidikan dalam kaitannya dengan istilah peserta didik, yaitu dengan menggunakan tiga kata yang sering dipakai. Tiga kata tersebut adalah murid, *tilmidz*, dan *talamidz*. *Talamidz* yang berarti murid (orang yang sedang menginginkan sesuatu, dan thalib al 'ilm yang menuntut ilmu pelajaran).⁴⁸

Ketiga istilah tersebut, mengacu kepada orang yang tengah menuntut ilmu. Perbedaan hanya terletak pada penggunaan. Contohnya pada sekolah yang tingkatannya rendah, seperti peserta didik yang duduk pada bangku sekolah dasar (SD), digunakan istilah murid dan *tilmidz*. Hal ini berbeda seperti peserta didik yang duduk dibangku sekolah yang lebih tinggi, seperti SLTA dan perguruan tinggi; digunakan istilah thalib al 'ilm.

Melihat paradigma diatas, peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik), untuk membantu mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik juga bisa dikatakan suatu anggota masyarakat, yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Adapun istilah lain dari peserta

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 79

⁴⁸ *Ibid*, hal. 79

didik, diantaranya adalah siswa/siswi; mahasiswa; pelajar; murid; santri; warga belajar.⁴⁹

3. Ciri-ciri Karakter Peserta Didik

Sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter kuat, dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain, seperti keterpercayaan; ketulusan; kejujuran; keberanian; ketegasan; kekuatan dalam memegang prinsip; sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya.⁵⁰

Dikutip beberapa konsep lebih rinci tentang manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dalam kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter SDM yang kuat meliputi: (1) religious, yaitu sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah; jujur; terpercaya; dermawan; saling tolong menolong; toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial; berorientasi materi dan rohani; mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional; cinta ilmu; terbuka; berpikiran maju; (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka; disiplin tinggi; hemat; menghargai waktu; ulet; wirausaha; kerja keras; memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan peradaban antar bangsa.⁵¹

⁴⁹ *Ibid..*

⁵⁰ Marihot Manullang, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*, Diakses 17 Oktober 2010

⁵¹ *Ibid..*

Ciri-ciri karakter lain, bahwa manusia hidup sebagai makhluk sosial, tidak bisa bebas dan harus bertanggung jawab. Persoalan tanggung jawab Allah SWT berfirman:

أَحْسَبُ إِلَّا نَسْنُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” (QS. Al-Qiyaamah: 36)

Setiap manusia akan dimintakan pertanggung jawabannya di dunia dan di akhirat kelak. Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. Al-Muddatstsir: 38)

Pertanggung jawaban manusia tertuju kepada segala perbuatan, tindakan, sikap hidup sebagai pribadi, anggota keluarga, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia, meliputi semua aspek kehidupan. Tanggung jawab adalah mempertahankan keadilan, keamanan, dan kemakmuran.⁵²

Contoh seorang suami bertanggung jawab kepada isteri, anak, dan keluarganya. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas tugas yang dipimpinya. Contoh lain ialah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka sanggup memikul tanggung jawab yang tidaklah ringan, hal itu sepenuh dan setulus hati, hingga terealisasi dalam tindakan-tindakan mereka. Khalifah ini selalu memperhatikan fakir

⁵² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 108

miskin, orang-orang sakit, orang tua yang pikun, para pejuang Islam, si lemah yang diperkosa haknya, dan orang-orang yang kesusahan. Hal ini yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam agar terus bertanggung jawab.

Tindak lanjut pendidikan akhlak pada anak-anak, yang harus dikembangkan diantaranya adalah kesopanan dan kesederhanaan makan; kesopanan dan kesederhanaan pakaian; kesederhanaan tidur; kesopanan dan kedisiplinan duduk; kesopanan dan kesederhanaan berludah; kesopanan dan kesederhanaan berbicara.⁵³

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.

Anak sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Sehingga, dalam rangka mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan.⁵⁴

- b) Individu yang sedang berkembang.

Perkembangan disini maksudnya ialah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan. Manusia sejak lahir bahkan sejak masih berada dalam kandungan, ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan ini melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat. Tiap tingkat (fase) mempunyai sifat-sifat khusus.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 214

⁵⁴ Umar Tirtarahardja, La Sulo, *op.cit.*, hlm. 52

Tiap fase berbeda dengan fase lainnya. Anak yang berada dalam fase bayi berbeda dengan fase remaja, dewasa, dan orang tua. Perbedaan-perbedaan ini, meliputi perbedaan minat; kebutuhan; kegemaran; emosi; inteligensi. Perbedaan tersebut harus diketahui oleh pendidik pada masing-masing tingkat perkembangan tersebut. Atas dasar itu, pendidikan dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁵

- c) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

Peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam proses perkembangannya. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya. Seharusnya setelah ia tumbuh berkembang menjadi dewasa, ia sudah dapat hidup sendiri. Kenyataannya untuk kebutuhan perkembangan hidupnya, ia masih menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang dewasa, sepanjang ia belum dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri peserta didik ada dua hal yang menggejala:

- 1) Keadaannya yang tidak berdaya menyebabkan ia membutuhkan bantuan. Hal ini menimbulkan kewajiban orang tua untuk membantunya.
- 2) Adanya kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Hal ini membutuhkan bimbingan. Orang tua berkewajiban untuk

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 52-53

membimbingnya. Bantuan dan bimbingan itu dikatakan bisa mencapai hasil, maka harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.⁵⁶

d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan dalam proses perkembangannya. Muncul kecenderungan untuk memerdekakan diri Pada diri anak. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua (si pendidik), untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan dan pada akhirnya mengundurkan diri. Jadi, pendidik tidak boleh memaksakan agar peserta didik berbuat menurut pola yang dikehendaki pendidik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh kesempatan memerdekakan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri, sehingga pada saat ini si anak telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 53

⁵⁷ *Ibid.*.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter Peserta Didik

1. Pendidikan karakter ranah afektif

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter menjadi sangat penting diterapkan di sekolah. Pendidikan budi pekerti plus dapat ditafsirkan menekankan pada pola pikir (*mindset*) dan perilaku rendah hati. Artinya, semakin meningkatnya kejujuran; kedisiplinan; sopan santun; bertanggung jawab; mandiri; kreatif; percaya diri; etos kerja tinggi; pantang gagal; berani menentukan pilihan; berani menghadapi segala resikonya.⁵⁸

Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, lebih dari itu sebagai proses pembudayaan dan *transfer of values* (*enkulturasi* dan *sosialisasi*), proses memanusiakan manusia. Peserta didik harus mendapatkan pembelajaran menyentuh dimensi dasar kemanusiaan secara utuh, baik dimensi intelektual, personal, sosial maupun moral. Ranah kognitif terlihat pada kemampuan berpikir dan daya intelektualitas dalam mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ranah afektif tercermin pada pengembangan sikap dan moralitas positif, untuk membangun akhlak mulia; etika dan estetika, kecerdasan spiritual, untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan. Ranah psikomotorik

⁵⁸ Roto, *Refleksi Seni dalam Pendidikan Karakter*, Diakses 15 Oktober 2010

tergambar pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.⁵⁹

Adapun bagi masyarakat pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan tidak ada hal yang perlu dirisaukan. Pendidikan karakter bangsa yang menjadi kebijakan pemerintah, sesungguhnya merupakan penegasan dan pengutamaan tugas-tugas dan misi suci (*mission sacre*) pendidikan pada aspek pengembangan sikap (*afektif*) anak, pada "sistem nilai budaya" dan "sikap" atau sikap mental anak, selain aspek pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) anak.

Pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) adalah suatu kemampuan yang penting dimiliki oleh anak dalam menyambut masa depannya, akan tetapi penanaman sikap (*afektif*) oleh pendidik yang menjadi sikap mental anak ketika memiliki pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*), lebih menjamin masa depan generasi bangsa Indonesia. Berpijak pada konteks inilah seorang pendidik memiliki tugas mulia, pahlawan yang tak perlu citra dan piala. Kepada para pahlawan tanpa tanda jasa itu harapan masih dapat disandarkan, agar bangsa ini masih memiliki jati diri dan karakter bangsa.⁶⁰

a) Membangun karakter peserta didik

Pendidikan yang sejati pada pendidikan formal adalah budaya sekolah yang diberlakukan oleh sekolah tersebut. Implikasinya adalah jika sekolah menerapkan disiplin yang tinggi, maka disiplinlah

⁵⁹ Sardiman AM, *FISE dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, Diakses 12 Oktober 2010

⁶⁰ Wahyu Triyono, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Diakses 21 Oktober 2010

outputnya. Sebaliknya, jika sekolah menerapkan kejujuran; kekompakan; kerja sama; saling menolong; penghormatan, begitulah karakter yang dihasilkan kurang lebihnya.

Contohnya adalah dalam lingkup kelas, bila guru memperhatikan tulisan anak, maka anak akan menaruh perhatian pada tulisannya. Sebaliknya, apabila guru menanamkan kejujuran dalam hasil ulangan, maka siswa juga akan jujur dan aktif melaporkan bila ada kawannya yang tidak jujur, sebab guru adalah model benda hidup yang menjadi panutan anak di sekolah.⁶¹

Karakter bangsa dimulai dari karakter keluarga, makin banyak keluarga yang melahirkan manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik, serta memiliki peradaban yang mulia, maka akan cepatlah terbentuk kembali Indonesia yang berkarakter. Akhirnya, pada saat menjadi pemimpin bangsa, dia akan menjadi pemimpin yang berkepribadian, jujur dan amanah.

Anak-anak harus dibina agar bersikap jujur dan toleransi terhadap perbedaan didalam keluarga, karena karakter itu dibentuk oleh keluarga dan lingkungan. Sekolah dan keluarga perlu menanamkan rasa saling menghormati, karena perbedaan kultur dari masyarakat yang beraneka ragam. Adanya keselarasan apabila dana

⁶¹ Yuni Chandra Dewi, *Membentuk Karakter Anak Bangsa*, Diakses 12 Oktober 2010

BOS untuk pendidikan karakter dan kewirausahaan dengan membuat kantin kejujuran dan pembelajaran budi pekerti.⁶²

Menjadi manusia ulul albab dalam membangun karakter peserta didik mutlak diperlukan. Ulul albab ialah golongan yang menggunakan akal dengan sempurna untuk mengkaji, sehingga mampu meletakkan segala perkara pada perspektifnya yang betul. Mereka mementingkan zikir dan fikir. Mereka suka mengkaji fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kejadian alam dalam konteks fikir. Golongan pengkaji dimuliakan Allah dan Dia menggelar mereka sebagai ulul albab. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٥١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."*⁶³

⁶² *Ibid.*

⁶³ Danial Zanial Abidin, *Cemerlang dengan Menguasai Dua Ayat*, Diakses 11 Nopember

Menebar salam dan bertutur kata yang baik adalah salah satu contoh dalam membentuk karakter peserta didik. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مُوجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَدَلُ السَّلَامِ وَحُسْنُ الْكَلَامِ

Artinya: “*Sesungguhnya, perkara-perkara yang mewajibkan diturunkannya pengampunan dosa adalah menebar salam dan bertutur kata baik.*” (Hadits shahih. Lihat hadits no. 2232 dalam Shahih Al-Jami’)

Perkataan, “*Inna min muujibatil maghfirati*” (Sesungguhnya, perkara-perkara yang mewajibkan diturunkannya pengampunan dosa) maksudnya ialah sebab-sebab ditutupinya dosa dan lepasnya sanksi. Perkataan, “*Badzlus-salam*” (menebar salam) ialah mengucapkan salam saat bertemu dengan sesama muslim, baik dikenal maupun tidak, khususnya memberi salam kepada para fakir miskin. Adapun perkataan, “*Husnul kalam*” (bertutur kata baik) maksudnya ialah berkata lembut kepada saudara sesama muslim dan bersimpati kepada mereka sebagaimana seharusnya, bukan untuk mencari muka ataupun basa-basi.⁶⁴

Adapun selain menebar salam dan bertutur kata yang baik, sikap saling menghormati atau menghormati tamu, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

⁶⁴ Syamsuddin Sa'id, *Menjadi Miliuner dalam Kebaikan* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006), hlm. 41

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ،
وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يُحِلُّ لَهُ أَنْ
يَشْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ.

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat hendaknya ia menghormati tamunya. Pelayanan bagi tamu adalah sehari semalam, sementara batas penyambutan tamu adalah tiga hari. Sedangkan setelah itu (lebih dari itu) akan menjadi sedekah. Maka, seseorang bertamu tidak boleh berdiam (terus menetap) hingga ia diminta keluar.” (Hadits shahih. Lihat hadits no. 6502 dalam Shahih Al-Jami’)⁶⁵

Thomas Lickona mengatakan: “seorang anak hanyalah wadah dimana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan.” Mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan: “jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat.” Terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak.⁶⁶

Adapun sholat berjamaah adalah bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Menurut istilah (*terminologi*) syari’ah, shalat berarti tindakan khusus seseorang muslim dalam

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 61

⁶⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter di Usia Dini*, Diakses 5 Nopember 2010

rangka memuliakan Allah, yang berisi kata-kata (bacaan-bacaan) dan perbuatan-perbuatan (gerakan-gerakan), yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu.⁶⁷

Pelaksanaan shalat berjama'ah itu sebenarnya ada pendidikan kedisiplinan, dimana siswa harus tepat waktu dalam melaksanakannya. Rasulullah Muhammad SAW, selalu mencontohkan kepada umatnya untuk senantiasa melaksanakan shalat berjama'ah. Kekuatan umat Islam itu akan terlihat dari shalat berjama'ah. Jalinan *Ukhuwah Islamiyah* pun terjalin dengan baik. Sholat berjama'ah adalah bagian dari pembinaan siswa yang masuk dalam pendidikan karakter. Sekolah pun akan mampu mencetak siswa yang tidak hanya cerdas otak, tetapi juga cerdas watak. Diharapkan, membudayakan shalat berjama'ah dalam keseharian adalah hal yang urgen. Implikasinya, dengan melaksanakan shalat berjama'ah ada rasa kebersamaan yang tinggi dan akan menggapai rahmat *Ilahi Robbi*.⁶⁸

Sebagaimana juga sabda Rasulullah SAW:

مَنْ حَافِظًا عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حُرِّمَ عَلَى
النَّارِ.

Artinya: “Barang siapa dapat selalu mengerjakan shalat empat raka'at sebelum dan sesudah Zhuhur, maka (dirinya)

⁶⁷ Muslim Nurdin, “dkk.” *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm.106

⁶⁸ Wijaya Kusumah, *Sholat Berjamaah: Bagian dari Pendidikan Karakter*, Diakses 7 Nopember 2010

*diharamkan Allah dari api neraka.” (Hadits shahih. Lihat hadits no.6195 dalam Shahih Al-Jami’)*⁶⁹

Hal yang dilakukan selesai shalat berjama’ah adalah dengan berdo’a. Do’a berasal dari bahasa Arab, merupakan mashdar *da’a* yang berarti meminta; memohon; memanggil; memuji seruan; percakapan. Do’a ialah memohon sesuatu kepada Allah dengan cara-cara tertentu. Hasbi Ash-Shiddiqy, mengartikan do’a sebagai permohonan yang melahirkan kerendahan hati dan menundukkan diri kepada Allah SWT. Do’a merupakan permohonan bantuan kepada Allah dengan tujuan mengharapkan yang lebih baik dengan cara merendahkan hati, ketundukan, dan penuh keikhlasan.⁷⁰ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁷¹

Adapun metode dalam membangun karakter peserta didik dapat juga diterapkan pendidikan multi budaya. Pendidikan multi budaya dipandang sangat penting, memberikan pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama

⁶⁹ Syamsuddin Sa'id, *op.cit.*, hlm. 76

⁷⁰ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 49

⁷¹ Syamsuddin Sa'id, *op.cit.*, hlm. 99

agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Implementasi pada pendidikan multikultural, membantu siswa mengerti; menerima; menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam, dan akhirnya dapat menghargainya. Bukan dengan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang.⁷²

Pemberian pendidikan multikultural sangatlah penting didalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya, serta peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Dikatakan agar pendidikan lebih multikultural, maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, menyeragamkan dan menghilangkan perbedaan yang ada, sehingga peran guru

⁷² Sulistyani Puteri Ramadhani, *Makalah Pendidikan Multi Budaya*, Diakses 9 Nopember 2010

harus dibuat multicultural, serta peran keluarga yang sangat penting untuk pelaksanaan muti budaya.⁷³

Peran keluarga adalah yang sangat penting bagi pendidikan multi budaya, karena peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih *responsive* multikultural dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada disekitar lingkungannya (agama, ras, dan golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain. Peran orang tua dalam keluarga, adalah dengan menanamkan dan memberi contoh perilaku agar kita bisa mencintai, menjaga, memahami dan melestarikan rasa kebudayaan, ras, agama, bahasa yang beraneka ragam yang dimiliki.⁷⁴

Keluarga sebagai pusat pendidikan agama adalah hal yang urgen, karena keluarga adalah merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang paling utama. Umumnya, agama seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, serta latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarganya, maka pada dewasanya nanti tidak akan pernah merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Bahkan, keluargalah sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Hal ini disebabkan karena seorang anak memulai proses pendidikannya dalam lingkungan keluarga, kemudian disitulah anak-anak akan memperoleh berbagai pengetahuan,

⁷³ *Ibid..*

⁷⁴ *Ibid..*

pengalaman, dan kemampuan untuk berbuat sesuatu dibawah bimbingan dan bantuan orang tuanya.⁷⁵

Islam mengajarkan agar keluarga terlebih dahulu yang harus diselamatkan, sebelum menyelamatkan orang lain, seperti firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (QS. At-Tahriim: 6)

Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Risalah Islamiyah, telah mendapatkan perintah dari Allah, agar beliau terlebih dahulu mendidik agama Islam (berdakwah) kepada keluarganya yang dekat, sebelum melakukan dakwah kepada masyarakat luas. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam ayat-Nya:

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: “*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*” (QS. Asy-Syuu’araa’: 214)⁷⁶

b) Basis dalam pendidikan karakter

Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh, mesti menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata tanpa tiga basis itu. Basis dalam pendidikan karakter yang harus ada antara lain:

⁷⁵ Muhammad In’am Esha dan Helmi Syaifuddin, *Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode 1989 s.d. 2006*, Hal. 74-77

⁷⁶ *Ibid.*.

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah non instruksional, seperti manajemen kelas; konsensus kelas, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah, agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik untuk menanamkan nilai kejujuran. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.⁷⁷

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Komunitas sekolah tidak berjuang sendirian dalam mendidik.

⁷⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Integral*, Diakses 1 September 2010

Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga; masyarakat umum; negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat *parsial*, *inkonsisten*, dan tidak efektif.⁷⁸

c) Pilar-pilar dalam pendidikan karakter

Pendidikan karakter meliputi 9 (sembilan) pilar yang saling kait-mengait, yaitu:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab);
- 2) *Respect* (rasa hormat);
- 3) *Fairness* (keadilan);
- 4) *Courage* (keberanian);
- 5) *Honesty* (kejujuran);
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan);
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri);
- 8) *Caring* (peduli), dan

⁷⁸ *Ibid.*

9) *Perseverance* (ketekunan).⁷⁹

Pendidikan karakter selain hal di atas, memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*bussiness*).

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Adapun sebagai contoh, pilar toleransi; kedamaian dan kesatuan, menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena kemajemukan bangsa dan negara. Tawuran antar warga, tawuran antar etnis, dan bahkan tawuran antar mahasiswa, masih menjadi fenomena yang terjadi dalam kehidupan bangsa ini. Perbedaan jumlah dan jenis pilar karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut. Contohnya, pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya tidak ditonjolkan, karena ada pandangan dan pemahaman bahwa pilar tersebut telah tercermin ke dalam pilar-pilar yang lainnya.⁸⁰

Setidaknya, ada tiga hal penting dan mendasar yang perlu segera diagendakan, agar pendidikan karakter benar-benar bisa direalisasikan ke dalam institusi pendidikan bangsa ini.

⁷⁹ Suparlan, *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*, Diakses 27 Oktober 2010

⁸⁰ *Ibid.*.

1) Membangun keteladanan elite bangsa.

Sudah bertahun-tahun lamanya, semenjak rezim orde baru berkuasa, negeri ini telah kehilangan sosok negarawan yang bisa menjadi teladan dan anutan sosial dalam perilaku hidup sehari-hari. Kaum elite bangsa, diakui atau tidak, hanya pintar ngomong di atas mimbar pidato, tetapi implementasi tindakannya ibarat “jauh panggang dari api”. Mereka ngomong “berantas korupsi dan mafia hukum”, tetapi realitas yang terjadi justru proses pembiaran terhadap perilaku-perilaku jahat dan korup. Mereka berteriak “membela wong cilik”, tetapi kenyataan yang terjadi justru peminggiran peran dan pengusuran rakyat kecil dimana-mana. Insitusi pendidikan tak akan banyak maknanya apabila kaum elite kita hanya berada “di atas menara gading kekuasaan”, miskin keteladanan, dan hanya sibuk bermain akrobat untuk mempertahankan kekuasaan semata.⁸¹

2) Memberdayakan guru.

Pengertian guru sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pada bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, yang menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

⁸¹ Sawali Tuhsetya, *tentang Dunia Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, (Pendidikan Karakter dan Hardiknas 2010), Diakses 9 Oktober 2010

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸²

Profesi guru secara jujur harus diakui, semenjak disahkannya UU Guru dan Dosen, menjadi lebih “bergengsi” dan bermartabat. Setidak-tidaknya, guru yang dinyatakan sudah lulus sertifikasi sudah bisa menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Kenyataan sesungguhnya bukan hanya semata-mata tingkat kesejahteraan yang dibutuhkan guru, melainkan juga pemberdayaan dari ranah kompetensi yang selama ini masih menyisakan tanda tanya. Empat kompetensi, yaitu profesional; pedagogik; kepribadian; sosial, yang menjadi syarat wajib bagi guru profesional belum sepenuhnya bisa diimplementasikan dalam perilaku dan kinerja guru sehari-hari. Belum lagi persoalan perlindungan dan *advokasi* terhadap kinerja guru yang dianggap masih lemah, sehingga guru belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Hal yang tidak kalah penting, guru juga perlu terus diberdayakan dalam soal pengembangan pendidikan karakter lintas mata pelajaran. Artinya, pendidikan karakter bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru PKn atau Agama saja, melainkan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja guru secara menyeluruh dan terpadu.⁸³

Adapun indikator guru yang berkarakter antara lain disebutkan:

⁸² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf

⁸³ Sawali Tuhusetya, *loc. Cit.*

Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif; meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan; zuhud dalam kehidupan, mengajar dan mendidik untuk mencari ridha Tuhan; bersih jasmani dan rohani; pemaaf, penyabar, dan jujur; berlaku adil terhadap peserta didik dan semua *stakeholders* pendidikan; dukungan lingkungan sosial, kultural, dan religi terhadap keberlangsungan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan; mempunyai watak dan sifat *robbaniyah* yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku; tegas bertindak, profesional, dan proporsional; tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik; menumbuhkan kesadaran diri sebagai da'i.⁸⁴

- 3) Dukungan lingkungan sosial, kultural, dan religi terhadap keberlangsungan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Adapun di tengah situasi peradaban yang makin abai terhadap nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, institusi pendidikan tak bisa sepenuhnya "*otonom*" dan berjalan sendiri tanpa "*intervensi*" lingkungan. Segenap elemen bangsa, mulai tokoh masyarakat, agama, hingga media, perlu memberikan dukungan penuh dan optimal terhadap implementasi pendidikan karakter. Media televisi yang selama ini telah menjadi "Tuhan" baru di kalangan anak-anak dan

⁸⁴ Qomari Anwar, *Op.cit.*, hlm. 29-30

remaja, perlu menjalankan fungsinya sebagai pencerah peradaban dengan memberikan suguhan dan tayangan yang edukatif. Jangan sampai anak-anak yang tengah “memburu jati diri” dicekoki dengan tayangan sinetron mistik atau *entertainment* yang serba glamor, hingga membuat anak-anak bangsa di negeri ini makin kehilangan pegangan dan basis pendidikan karakter dalam hidup dan kehidupannya.⁸⁵

Peran orang tua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak (baca: akhlak) menjadi amat mutlak, karena melalui orang tua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orang tua dan keluarga, maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung unsur *afeksi*, perasaan, sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.⁸⁶

d) Indikator pendidikan karakter

Adapun dalam buku panduan pembinaan pendidikan karakter, dijelaskan bahwa sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup:⁸⁷

⁸⁵ Sawali Tuhusetya, *loc. Cit.*

⁸⁶ Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*, Diakses 29 Oktober 2010

⁸⁷ Suwardi Lubis, *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Diakses 21 Oktober 2010

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri;
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan social;
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;⁸⁸
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional;

⁸⁸ *Ibid.*

- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
- 18) Menghargai adanya perbedaan pendapat;
- 19) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
- 20) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
- 21) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
- 22) Memiliki jiwa kewirausahaan.⁸⁹

Sedangkan 9 indikator lainnya dalam pendidikan karakter antara lain:

Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*); hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); dermawan, suka

⁸⁹ *Ibid..*

menolong dan gotong-royong/kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*); kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁹⁰

2. Metode belajar yang efektif

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁹¹

Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Adapun berikut dikemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru:

a) Metode Demonstrasi

Maksud dari metode demonstrasi ini, guru memperlihatkan suatu proses; peristiwa atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta

⁹⁰ Qomari Anwar, *Op.cit.*, hlm. 25

⁹¹ Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 107

didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.⁹²

b) Metode Inquiri

Inquiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*", yang secara harfiah berarti penyelidikan. Adapun menurut Piaget, mengemukakan bahwa metode inquiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas, agar melihat apa yang terjadi; ingin melakukan sesuatu; mengajukan pertanyaan-pertanyaan; mencari jawabannya sendiri; menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain; membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.⁹³

c) Metode Penemuan

Penemuan (*discovery*), merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar.⁹⁴

d) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok. Eksperimen merupakan situasi pemecahan masalah yang didalamnya berlangsung pengujian suatu hipotesis, dan terdapat variabel-variabel

⁹² *Ibid.*.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 108

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 110

yang dikontrol secara ketat. Hal yang diteliti dalam suatu eksperimen adalah pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain.⁹⁵

e) Metode Pemecahan Masalah

Menurut Gagne (1985), kalau seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Pemecahan masalah, memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel.

Pembelajaran dengan metode pemecahan masalah akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merasakan adanya masalah-masalah yang potensial;
- 2) Merumuskan masalah;
- 3) Mencari jalan keluar;
- 4) Memilih jalan keluar yang paling tepat;
- 5) Melaksanakan pemecahan masalah;
- 6) Menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum.⁹⁶

f) Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari

⁹⁵ *Ibid.*.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 111

kurikulum sekolah. Meskipun karyawisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.⁹⁷

g) Metode Perolehan Konsep

Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan, konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun (*Building Block*) berpikir. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk memasukkan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Peserta didik harus mematuhi aturan-aturan antara yang selaras, dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya dalam rangka untuk memecahkan masalah.

Perolehan konsep menurut Ausubel (1968), diperoleh dengan dua cara, yaitu konsep formasi, dan konsep asimilasi. Konsep formasi terutama merupakan bentuk perolehan konsep sebelum peserta didik masuk sekolah. Konsep formasi dapat disamakan dengan belajar konsep kongkrit, menurut Gagne (1977). Konsep asimilasi merupakan cara-cara untuk memperoleh konsep selama dan sesudah sekolah.⁹⁸

h) Metode Penugasan

⁹⁷ *Ibid.*.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 112

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok.⁹⁹

i) Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengakhiri ceramah ialah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas; membuat kesimpulan dan penilaian, baik secara lisan maupun tertulis. Kebutuhan lain apabila dipandang perlu, terutama untuk mendalami materi pelajaran, bisa diberikan tugas/pekerjaan rumah, baik secara individu maupun kelompok.¹⁰⁰

j) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik. Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban tepat dan

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 113

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 114

memuaskan, sehingga dalam mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.¹⁰¹

k) Metode Diskusi

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988), bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, sehingga dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan.¹⁰²

3. Pengenalan akhlakul karimah

a) Pengertian akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata “*khuluq*”, yang menurut bahasa berarti perangai, tingkah laku, dan tabiat.¹⁰³ Umumnya dalam pengertian sehari-hari, akhlak disamakan dengan budi pekerti atau kesusilaan atau kesopanan dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda arti dengan arti kata moral atau *ethic* dalam bahasa Inggris. Beberapa defnisi akhlak telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 115

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 116

¹⁰³ Humaidi Tatapangarsa, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1991), hlm. 32

- 1) Akhlak menurut Ibnu Maskawih, memberikan definisi sebagai berikut:

Akhlak adalah Suatu kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran lebih dahulu/secara spontan.¹⁰⁴

- 2) Akhlak menurut Imam Al-Ghozali, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlak itu ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁰⁵

- 3) Akhlak menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹⁰⁶

- 4) Akhlak menurut Dr. M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa

¹⁰⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hlm. 129

¹⁰⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta, Rajawali Press, 1992), hlm. 3

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 2

kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).¹⁰⁷

Adapun selain beberapa definisi diatas, ada istilah lain yang lazim dipergunakan disamping kata akhlak, yaitu kata *ethika*. Perkataan itu berasal dari bahasa Yunani, “*ethes*” yang berarti kebiasaan. Jadi, ethika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk, dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁰⁸

b) Contoh akhlakul karimah

Menghargai karya orang lain termasuk sifat terpuji. Tujuan Allah menurunkan syari’at Islam adalah melindungi harta dan juga kehormatan. Karya atau prestasi yang telah dihasilkan oleh seseorang merupakan harta atau kemuliaan yang harus dilindungi. Tidak menghargai karya orang lain itu dapat bersumber dari sikap iri (hasud). Sikap iri ada dua, *pertama*: mengharapkan hilangnya nikmat harta, ilmu, kehormatan, kedudukan maupun lainnya dari orang lain agar pindah kepada dirinya. Langkah yang mungkin ditempuh oleh orang yang iri bisa dengan mencuri, merampok, mengambil manfaat dari sesuatu dengan cara yang tidak sah (tidak berizin) atau juga plagiat (menjiplak karya orang lain) kemudian diakuinya sebagai karya sendiri. *Kedua*: mengharapkan hilangnya nikmat pada orang lain,

¹⁰⁷ Humaidi Tatapangarsa, *op.cit.*, hlm. 225-226

¹⁰⁸ Asmaran As, *op.cit.*, hlm. 6-7

meskipun tidak pindah dan tidak mendapat bagian apapun kepada pelakunya atau yang bersangkutan.¹⁰⁹

Contoh sikap menghargai orang lain diantaranya adalah:

- a. Mendengarkan dengan baik pendapat orang lain, dan dalam berpendapat tidak merasa pendapat dirinya yang paling benar.

Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثٌ مُّهِلِكَاتٌ: شُحُّ مَطَاعٍ، وَإِعْجَابٌ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ
فَعَلَيْكَ بِنَفْسِكَ

Artinya: “Tiga perkara yang menghancurkan: (1) kikir yang diperturukan, (2) hawa nafsu yang diikuti, dan (3) kebanggaan seseorang pada pendapat (akal dirinya), maka jagalah dirimu.” (HR. At-Thabrani Al-Ausath: 5/328)

- b. Berkata dengan lembut dan adil, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ... ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu) [519], dan penuhilah janji Allah [520].” [519] Maksudnya mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan kerabat sendiri. [520] Maksudnya penuhilah segala perintah-perintah-Nya. (QS. Al-An’am: 152)

- c. Saling mengasihi dan menghormati, sesuai sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا
وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

¹⁰⁹ Afifun Nidlom, Biyanto, Masyhud, *Pendidikan Al-Islam* (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2008), hlm. 71-72

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: Bukan dari golongan kami orang yang tidak hormat kepada orang yang tua diantara kami dan tidak mengasihi kepada orang yang muda diantara kami.*” (HR. Ahmad no. 6643)

Disebutkan juga dalam hadits lain:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِرْحَمَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “*Belas kasihanilah siapa yang ada dibumi, niscaya engkau dibelas kasihani oleh yang ada dilangit.*” (HR. At-Tabrani (10/149), Al-Hakim (4/277))

- d. Menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepadanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS. An-Nisaa’: 58)¹¹⁰

- e. Saling mempercayai, tidak mencurigai atau meragukan kejujuran dan loyalitasnya, sebagaimana firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ

¹¹⁰ Ibid, hlm. 72-74

يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Menyadari adanya eksistensi orang lain dalam lingkungannya, misalnya dalam bertetangga, ketika memasak jangan mengganggu tetangganya dengan aroma masakan.

Sebagaimana dalam hadits dijelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَ هَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

Artinya: “Bersabda Rasulullah SAW: “Hai Abu Dzar, bila engkau memasak masakan berkuah, perbanyaklah kuahnya dan berikanlah (bagian) kepada para tetanggamu.” (HR. Muslim, no. 4758, Ahmad, no. 20363)¹¹¹

f. Menebar kebajikan dalam bergaul. Sebagaimana dalam hadits disebutkan:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِخَيْرِنَا مِنْ شَرِّنَا قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ يَرْجَى خَيْرَهُ وَيُؤْمِنُ شَرَّهُ وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يَرْجَى خَيْرَهُ وَلَا يُؤْمِنُ شَرَّهُ

¹¹¹ Ibid..

Artinya: “Seseorang bertanya kepada Rasulullah, beritahukan kepada kami kebajikan dan kejelekan kami. Nabi SAW bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang bisa diharapkan kebajikannya dan terhindar dari kejelekannya dan sejelek-jelek kalian adalah orang yang tidak bisa diharapkan kebajikannya dan tidak terhindar dari kejelekannya.” (HR. Al-Tirmidzi no. 2189, Ahmad no. 8456 dan 8565)¹¹²

4. Ketauladanan guru Pendidikan Agama Islam

Tauladan disini, maksudnya adalah contoh perilaku yang baik yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik; membimbing; membina; mengarahkan peserta didiknya agar mempunyai akhlak yang mulia, baik itu dimata Allah SWT maupun dimata manusia itu sendiri.

Perilaku dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, terlepas dari berbagai macam posisi yang bisa disandangnya, sadar atau tidak, merupakan wahana utama pembelajaran karakter. Perilaku dan sikap guru sehari-hari merupakan praksis moral yang menyampaikan nilai khusus terhadap siswa. Jadi, guru adalah pendidik karakter, entah ia menyadarinya atau tidak.¹¹³ Esensi dari ketauladanan guru disini tidak hanya terfokus pada guru mata pelajaran bidang agama saja, akan tetapi semua guru juga ikut andil dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dinamika masyarakat yang senantiasa berubah, membuat fungsi, peran, dan status guru senantiasa ada dalam proses perubahan dan

¹¹² *Ibid.*.

¹¹³ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 134

pencarian diri terus-menerus. Terjebak antara masa depan dan masa lalu, guru semestinya menghayati makna pekerjaannya dimasa kini dengan tetap merawat visi dan inspirasi yang menjadi roh dan jiwa bagi kinerjanya sekarang tanpa terjebak dalam logika kecepatan, efisiensi, dan efektifitas yang menjerumuskannya dalam sindrom kekinian. Visi dan inspirasi guru ini mesti ditelaah, direfleksikan, dan dikritisi secara terus menerus agar nilai-nilai yang diyakini benar-benar selaras dengan apa yang menjadi hakikat dasar sebuah pendidikan.¹¹⁴

Seorang guru yang baik, seharusnya mengubah dirinya sendiri melalui pengajarannya, sehingga bisa mengubah kehidupan orang lain menjadi lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih bernilai. Guru pun akan menularkan kualitas yang sama dalam diri anak didiknya, jika melalui caranya mengajar guru membentuk identitas dirinya sebagai pelaku perubahan. Siswa yang sedang dididiknya pun menjadi perilaku perubahan, sebab dengan membuat para siswa tekun belajar, guru membantu mereka berubah dan berkembang. Anak didik bertumbuh menjadi lebih dewasa, lebih memahami dunia, lebih mampu memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam hidupnya.¹¹⁵

Adapun selain hal diatas, metode uswah hasanah (keteladanan) juga dapat memotivasi peserta didinya untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 143

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 149

keteladanan salah satunya. Arti metode keteladanan disini, yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Adapun diantara Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad SAW, karena beliau telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh.

Contoh bentuk metode keteladanan yaitu:

a) Keteladanan disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Misalnya guru memberikan contoh untuk membaca yang baik agar para murid menirunya, imam memperbaiki shalatnya dalam mengerjakan shalat yang sempurna kepada ma'mumnya.¹¹⁶

b) Keteladanan tidak disengaja

Pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, dan keikhlasannya. Pengaruh

¹¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224-225

teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja dalam kondisi pendidikan seperti itu. Orang yang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa guru bertanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain (termasuk murid) sebagai pengagumnya. Kualitas pendidik semakin tinggi, akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.¹¹⁷

Jadi, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Misalnya guru PAI menerangkan tentang larangan merokok karena dapat mengganggu kesehatan, maka secara otomatis ia tidak boleh merokok. Hal tersebut akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Jangan sampai seorang guru melalaikan apa yang sudah menjadi komitmen atau ucapan dan perbuatannya. Keduanya harus seimbang, agar nantinya guru dan peserta didik bisa diharapkan bagi agamanya dalam rangka membawa perubahan karakter bangsa.

Sebagaimana dinukil dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ
مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ

¹¹⁷ *Ibid.*.

وَزُرُّهَا وَوَزُرُّ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

Artinya: “Barang siapa mencontohkan dalam Islam sebuah contoh yang baik, ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mencontohkan dalam Islam sebuah contoh yang buruk, ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim, no. 2351)¹¹⁸

Tidak hanya terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi guru dari mata pelajaran apapun akan mengambil tugasnya masing-masing, untuk bersama-sama mendidik karakter anak didik yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Mata pelajaran apapun yang disampaikan, maka arahnya selalu ditujukan kepada pendekatan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena bagian yang paling utama dan mulia dari seorang manusia adalah hatinya.

Realita dari teori tersebut adalah salah satu Sekolah Swasta di Bandar Lampung. Sekolah ini mampu memadukan antara kegiatan belajar mengajar dengan implementasi di dalam kehidupan sosial para siswa. Ada banyak materi tentang karakter yang dimasukkan ke dalam pembelajaran, seperti murah hati; kasih sayang; penuh perhatian; kejujuran; tanggung jawab. Kebiasaan mengucapkan salam, mencium tangan ketika bertemu guru, mengucapkan do’a pada awal dan akhir belajar, membuang sampah pada tempatnya, merupakan contoh dan

¹¹⁸ Syamsuddin Sa’id, *op.cit.*, hlm. 157

bentuk implementasi sederhana yang nantinya akan berakar di dalam diri para siswa.¹¹⁹

¹¹⁹ Bernadina Apriana, *Penanaman Pendidikan Karakter pada SD Fransiskus Tanjungkarang*, Diakses 3 Nopember 2010

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang bersifat diskriptif. Diskriptif kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹²⁰

Berpijak dalam penelitian yang lain, pada pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel *anteseden* yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.¹²¹ Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.¹²²

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 3

¹²¹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20

¹²² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta; BPFE-UII)

2. Kehadiran Penelitian

Peneliti atau manusia memiliki ciri-ciri umum sebagai *instrument*, yaitu *responsive* terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan; menyesuaikan diri terhadap segala keadaan dan situasi pengumpulan data; mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, sehingga dalam mengumpulkan metode, peneliti dapat menggunakan beberapa metode; memproses data secepatnya; memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.¹²³

Adapun sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti sendiri yang menjadi subyek penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Langkah awal penelitian sebelumnya peneliti melakukan observasi, yang sebelumnya pernah dilakukan pada saat Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI). Hal ini dilakukan hanya sebatas melihat permasalahan secara umum dan meluas pada latar penelitian ini, yang pada awalnya peneliti mengajukan permohonan izin penelitian secara resmi kepada pimpinan lembaga tempat penelitian, dengan cara membangun dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian.

Langkah selanjutnya setelah peneliti mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian di instansi tersebut, adalah peneliti memasuki area

¹²³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 169-172

lokasi penelitian, dimana peneliti fokus dalam melakukan pengamatan lapangan tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian oleh penulis adalah bertempat di SMA Muhammadiyah I Kapanjen. Pengambilan lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah I Kapanjen, karena di sekolah tersebut terdapat lokasi yang strategis, baik dari sarana, sumber daya manusia (SDM) yaitu guru dan peserta didik, dan masyarakat yang mayoritas muslim. Hal tersebut memudahkan untuk mencari data-data yang valid dan memudahkan dalam pembuatan skripsi ini.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kapanjen. Diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan untuk mengetahui hal tersebut.¹²⁴

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Adapun untuk memperoleh data yang obyektif, sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari:

¹²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 112

- 1) Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: kepala sekolah, guru PAI dan umum, serta beberapa siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah tersebut.
- 2) Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Pendapat Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah, kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.¹²⁵

Jadi, sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan umum, serta beberapa siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Berpijak dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹²⁵ *Ibid.*.

a) Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.¹²⁶ Peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- 1) *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah SMA Muhammadiyah I Kepanjen.
- 2) *Actor*, pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan umum, dan para siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.
- 3) *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Pendapat Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 62

dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹²⁷ Hal ini dilakukan agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

b) Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian, tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹²⁸

Adapun menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berpijak dari ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya, baik itu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan umum, serta para siswa SMA Muhammadiyah I Kepanjen. Peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dengan melakukan tatap muka secara langsung.

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 146

¹²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

c) Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Adapun dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku; majalah; dokumen; peraturan-peraturan notulen rapat; catatan harian.¹²⁹

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, dan arsip-arsip. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa dan siswi.¹³⁰

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan obyek, baik yang telah lalu, sekarang, dan prediksi yang akan datang.

6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam strategi/pendekatan kualitatif yang demikian ini, peneliti menggunakan jenis analisis data, yaitu:

- a) Analisis domain (*domain analysis*);
- b) Analisis taksonomis (*taxonomic analysis*);
- c) Analisis komponensial (*componential analysis*)¹³¹

Ketiga analisis data yang disebutkan pertama dilakukan secara simultan disaat pengumpulan data di lapangan (analisis domain dipergunakan

¹²⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 13

¹³⁰ M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

¹³¹ Sanapiah Faisal, *Op. Cit.*, hlm. 90

pada tahap eksplorasi menyeluruh, sedangkan analisis taksonomis dan komponensial dipergunakan pada tahap eksplorasi terfokus).

a) Analisis Domain

Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus/pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat “permukaan” tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu).

Domain atau kategori simbolis tertentu memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori/symbol yang dirangkumnya.¹³² Berdasarkan tema yang peneliti angkat, yaitu “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen”.

Karakter peserta didik misalnya dapat dicontohkan, merupakan domain atau kategori simbolis, dari kategori simbolis yang peneliti sebut, siswa mengucapkan salam saat bertemu guru; mencium tangan guru sebagai rasa ta'zhim; bertutur kata sopan; rajin beribadah, baik yang sifatnya wajib ataupun sunnah, merupakan jenis/sifat dari apa yang disebut karakter peserta didik.

b) Analisis Taksonomis

¹³² *Ibid*, hlm. 91

Fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu pada analisis taksonomis, yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus yang menjadi sasaran semula penelitian.¹³³ Analisis ini, yang ditunjukkan ialah struktur internal masing-masing domain dengan “mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang berkesamaan di suatu domain”. Hal ini diperoleh melalui apa yang disebut dengan observasi atau wawancara terfokus.

Domain-domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam lagi, merupakan fokus studi yang perlu dilacak secara lebih rinci dan mendalam struktur internalnya masing-masing. Perhatian secara lebih rinci dan mendalam terhadap struktur internal masing-masing domain, penyelesaiannya dengan menggunakan analisis taksonomis. Katakanlah, kita memfokuskan penelitian pada domain “jenis/sifat dari karakter siswa”, sehingga, pada analisis domain katakanlah, telah diketahui bahwa cerminan jenis/sifat dari karakter siswa; (1) mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu guru sebagai rasa ta'dim; (2) bertutur kata sopan; (3) rajin beribadah baik yang sifatnya wajib ataupun sunnah. Ketiga sifat tersebut masing-masing dapat dirinci lagi sedemikian rupa, termasuk struktur di dalamnya ('cabang' beserta 'ranting' yang ada di masing-masing jenis/sifat), arah perincian dan pendalamannya tetap tentang jenis/sifat (bukan pada pola/tipe hubungan semantis yang lain).

c) Analisis Komponensial

¹³³ *Ibid*, hlm. 98

Adapun pada analisis komponensial, yang diorganisasikan bukanlah “kesamaan elemen” dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi.¹³⁴

Berpijak pada analisis-*analisis* terdahulu (*analisis domain dan analisis taksonomis*), analisis komponensial juga baru dilakukan setelah peneliti mempunyai cukup banyak fakta/informasi dari hasil wawancara atau observasi yang melacak kontras-kontras di antara warga suatu domain. Kontras-kontras tersebut oleh peneliti difikirkan/dicari dimensi-dimensi yang bisa mewadahnya.

Hal yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif (*non statistik*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori, untuk memperoleh kesimpulan dengan bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana; berapa banyak; sejauh mana.

Penelitian deskriptif pada umumnya, merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisis datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat *developmental*.¹³⁵

Adapun dalam hal ini, penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status

¹³⁴ *Ibid*, hlm. 103

¹³⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 195

fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Maksud dari keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya, dan kenetralan dari temuan serta keputusan-keputusannya.

- 1) Kriteria keabsahan data untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan, yang pelaksanaannya didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*); keteralihan (*transferability*); kebergantungan (*dependability*); kepastian (*confirmability*).
- 2) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Tabel 3.1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMRIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1) Perpanjangan keikut-sertaan
-	2) Ketekunan pengamatan
-	3) Triangulasi
-	4) Pengecekan sejawat
-	5) Kecukupan referensial
-	6) Kajian kasus negative
-	7) Pengecekan anggota
Kepastian	8) Uraian Rinci
Keberuntungan	9) Audit Keberuntungan
Kepastian	10) Audit Kepastian ¹³⁶

¹³⁶ Lexy J. Moleong. *op.cit.*, hlm. 327

8. Tahap-tahap Penelitian

Moleong berpendapat (dalam penelitian kualitatif), ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu: tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

a) Tahap pra lapangan

Tahap awal ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian, untuk mendapatkan gambaran awal yang tepat tentang lokasi penelitian serta kondisi awal yang berhubungan dengan penelitian yaitu kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Tahap kegiatan lapangan

Tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya, mengadakan observasi langsung tentang kegiatan pembelajaran yang berlangsung; mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian; melakukan wawancara dengan guru dan siswa sebagai sumber utama penelitian; mengambil foto pembelajaran sebagai bukti penelitian jika diperlukan.¹³⁷

c) Tahap analisis data

Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari informan maupun dokumen sebelum menuliskan laporan hasil penelitian.

d) Tahap penulisan laporan

¹³⁷ Lexy J. Moleong. *op.cit.*, hlm. 109

Peneliti menyusun laporan hasil penelitian, dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan, dan bahasa yang mudah dipahami pembaca.¹³⁸

¹³⁸ *Ibid.*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah I Kapanjen

a) Latar Belakang

Pendidikan tingkat lanjutan (SMA) di Kapanjen sangat minim, yaitu pada tahun 1977. Lembaga pendidikan yang saat itu ada adalah SMA Negeri Kapanjen dan SMKN. Melihat kondisi yang seperti itu, maka muncul keinginan atau gagasan dari PCM Kapanjen untuk mendirikan sekolah tingkat menengah yaitu SMA Muhammadiyah. Berkat usaha yang maksimal dengan berbagai usaha, maka SMA Muhammadiyah Kapanjen dapat berdiri, walaupun sebenarnya di Kapanjen sudah berdiri SPG Muhammadiyah di perguruan Effendi.¹³⁹

b) Kronologi Pendiri Perguruan Kauman

Bapak M. Subchan ZE, menunaikan Ibadah Haji ke Tanah Suci Mekah pada tahun 1977. Beliau pada waktu menjalankan ibadah haji tersebut meninggal dunia di Mekah. Setelah beberapa waktu, PCM Kapanjen yang pada waktu itu dipimpin oleh H. Moch. Panadji, diundang oleh Bapak Abd. Muid. Muid adalah adik kandung dari M. Subchan ZE. Beliau menyampaikan kepada PCM Kapanjen bahwa akan menghibahkan/mewaqofkan tanah untuk Perserikatan Muhammadiyah Cabang Kapanjen. Adapun tanah yang akan

¹³⁹ Hasil Dokumentasi Profil Sekolah dengan Bapak Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah I Kapanjen

diwaqofkan bertempat di Jalan Kauman Kepanjen dengan ukuran lebar 12,5 m x 2, dan panjang 100 m.¹⁴⁰

Tanah yang diwaqofkan tersebut dipisah oleh tanah Bapak H. Djazuli yang luas tanahnya sama, yaitu 25 m x 100 m. Mengingat tanah yang diwaqofkan tersebut akan dibangun sebuah sekolah, maka diambil suatu kemufakatan (tukar guling) dengan Bapak H. Djazuli, tanah tersebut digabung menjadi satu dengan ukuran 50 m x 100 m. Setelah itu, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) **Sebelah Barat**, dengan ukuran 25 m x 100 m milik Yayasan Muhammadiyah.
- 2) **Sebelah Timur**, dengan ukuran 25 m x 100 m milik Bapak H. Djazuli.



4.1 Gambar Ukuran Tanah Sebelum Tukar Guling

¹⁴⁰ *Ibid.*.



4.2 Gambar Ukuran Tanah Setelah Tukar Guling

c) Pendirian Perguruan Muhammadiyah

Setelah mendapat tanah waqof dari Bapak Moch. Muid, yaitu pada tahun 1978, maka segenap Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kepanjen terus berusaha untuk mendirikan perguruan muhammadiyah di Kauman Kepanjen. Akhirnya atas dorongan dari semua pihak, maka di Jalan Kauman diputuskan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kepanjen akan didirikan Perguruan Muhammadiyah. Adapun yang didirikan pertama kalinya adalah SMA Muhammadiyah Kepanjen. Kepala Sekolah dipercayakan kepada Bapak M. Fadjeri Syuaib BA pada saat pertama kali berdiri. Beliau juga merangkap sebagai kepala SMP Muhammadiyah Kepanjen pada saat itu.¹⁴¹

Pelaksanaan pembangunan diserahkan kepada Bapak Sufi'i dan Bapak Moch. Alwan. Pembangunan gedung sekolah terdiri dari 4

¹⁴¹ *Ibid.*.

ruang. Adapun ruang tersebut dipergunakan untuk kantor guru dan ruang kelas. Setelah itu, secara resmi Perguruan Muhammadiyah sudah terbentuk di Kauman Kepanjen pada tahun 1978 dengan bentuk Amal Usaha Muhammadiyah “**SMA Muhammadiyah Kepanjen**”. Peresmian SMA Muhammadiyah Kauman dilakukan oleh Bapak Moch. Rifa’i (Wedana Kepanjen) dan ditutup dengan do’a oleh Bapak H. Djazuli.

Pembukaan pendaftaran siswa baru tahun pelajaran 1978/1979 kelas 1 mendapat siswa 40, setelah terbentuk SMA Muhammadiyah Kepanjen. Staf pengajar diambil dari SMA Negeri Kepanjen. SMA Muhammadiyah pernah mengalami kejayaan dengan jumlah siswa sampai 600, seiring dengan perkembangan yang begitu pesat. SMA Muhammadiyah mendapatkan bantuan dari pemerintah Gedung Impres 2 lokal, karena pada waktu itu untuk mendirikan gedung impres lahannya tidak ada, maka pengurus membeli sebidang tanah seluas 800 m² yang terletak dibelakang tanah waqof dengan harga pada saat itu Rp. 4.000.000,-. Adapun dana untuk pembelian tanah tersebut diperoleh dari SMA, SPG, STM, Pengurus, dan Warga Muhammadiyah.¹⁴²

d) Perkembangan Perguruan Muhammadiyah

Perkembangan Perguruan Muhammadiyah Kepanjen yang semakin pesat, maka banyak mengalami perubahan yang cukup

¹⁴² *Ibid.*.

menggembirakan. Adapun salah satu bentuk perubahannya adalah proses pemindahan STM dari Jalan Efendi ke Perguruan Muhammadiyah Kauman pada tahun 1980. Hal ini dilakukan karena prakarsa dari Bapak Wakidi, BA (Kepala Sekolah), dan Dja'far Bahari (Wakil Kepala Sekolah) STM Muhammadiyah Kapanjen.

Proses pemindahan ini terjadi karena perkembangan STM yang terus meningkat, sehingga dipindah ke perguruan Muhammadiyah Kauman; bergabung jadi satu lokal dengan SMA Muhammadiyah Kapanjen. Pengaturan jam masuknya: untuk SMA Muhammadiyah masuk pagi, dan untuk STM Muhammadiyah masuk sore.¹⁴³

e) Pendiri Perguruan Muhammadiyah Kauman

- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| 1) Bapak H. Moch. Panaji | : PCM Kapanjen |
| 2) Bapak H. Abd. Rochim Ali | : Wakil PCM Kapanjen |
| 3) Bapak Moch. Alwan | : Sekretaris 1 PCM Kapanjen |
| 4) Bapak Sugiarto | : Sekretaris 2 PCM Kapanjen |
| 5) Bapak Sufi'i | : Bendahara PCM Kapanjen |
| 6) Bapak Suyono | : Majelis Dasmen I PCM Kapanjen |
| 7) Bapak Dja'far Bahari | : Majelis Dasmen II PCM Kapanjen |
| 8) Bapak Riduan H.A. | : Majelis Dakwah I |
| 9) Bapak Umar Ba'abduh | : Majelis Dakwah II |
| 10) Bapak Abd. Muid Saleh | : Anggota |

f) Mantan Kepala SMA Muhammadiyah I Kapanjen (Jalan KH.

Ahmad Dahlan 34 Kapanjen Malang)

- | | |
|-----------------------|--------------------------------|
| 1) Periode 1978/1989 | : Moh. Fadjeri Syuaib, BA. |
| 2) Periode 1989/1994 | : Drs. Samlah |
| 3) Periode 1994/1996 | : Drs. Wahyudi Sutrisno, M. Pd |
| 4) Periode 1996/2000 | : Dra. Niniek Ernawatie |
| 5) Periode 2000/2004 | : Drs. Moch. Nurfadholi |
| 6) Periode 2004/..... | : Hari Mulyadi, S. Pd |

¹⁴³ *Ibid.*.

2. Identitas Sekolah, Visi, Misi dan Kebijakan Mutu SMA Muhammadiyah I Kepanjen

a) Identitas Sekolah



4.3 Gambar Logo Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH

NAMA SEKOLAH	: SMA MUHAMMADIYAH 1 KEPANJEN
TAHUN BERDIRI	: 1978
TANGGAL/BULAN	: 1/JANUARI
NAMA YAYASAN	: MUHAMMADIYAH
NSS	: 304051821020
NDS	: 3005130704
NPSN	: 20517816
STATUS SEKOLAH	: SWASTA
MASUK	: PAGI
TERAKREDITASI	: B
ALAMAT	: JL. K.H. AHMAD DAHLAN NO 34 KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG
NO. TELEPON	: (0341) 395 284 ¹⁴⁴

¹⁴⁴ *Ibid.*.

b) Visi SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen

”Semangat Berinovasi Kompetitif Melalui Keseimbangan Penguasaan IPTEK dan IMTAQ.”

c) Misi SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen

Menyelenggarakan pendidikan yang seimbang, baik di bidang IPTEK maupun IMTAQ dengan mewujudkan:

1. Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif, Bersih, Asri, Nyaman, dan Agamis;
2. Proses Belajar Mengajar yang Berorientasi pada *Student Active Learning, Full Day Learning* dan Bimbingan Belajar, serta Efektifitas Pembinaan Ekstrakurikuler;
3. Pemberdayaan Masjid sebagai Laboratorium Keagamaan, Pembiasaan Sholat Berjama'ah, dan Tartil Al-Qur`an;
4. Perilaku Sopan dan Kekeluargaan, serta Menjalani Kerjasama dengan Perserikatan dan Masyarakat;
5. Menumbuh kembangkan Semangat Keunggulan, dan Bernalar Sehat kepada Peserta Didik, Guru, dan Karyawan, sehingga Berkemauan Kuat untuk Terus Maju;
6. Meningkatkan Profesionalisme, dan Komitmen Guru;
7. Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran dan Administrasi Sekolah;¹⁴⁵

¹⁴⁵ *Ibid.*.

8. Mengembangkan Kewirausahaan sebagai Bekal Keterampilan Siswa.

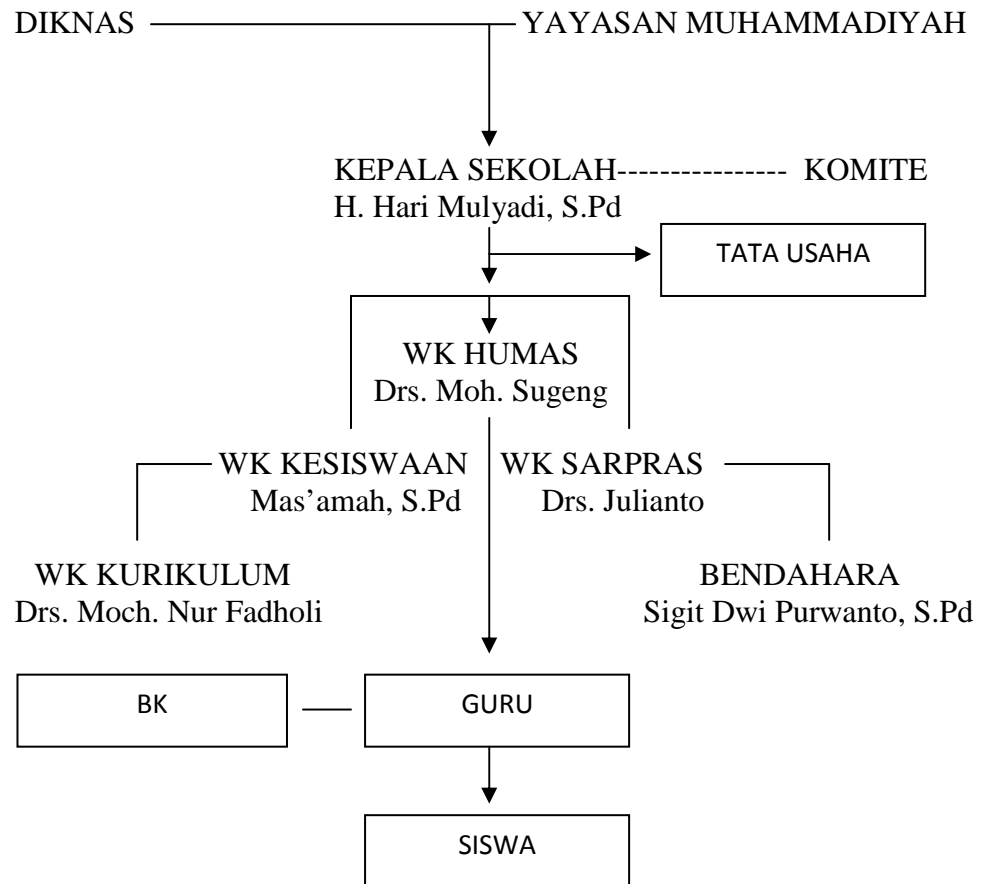
d) Kebijakan Mutu SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen

1. Mempersiapkan sarana dan prasarana peserta didik sesuai dengan standar pendidikan.
2. Menciptakan peserta didik sebagai insan yang berakhlak mulia.
3. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi.
4. Membekali peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
5. Membekali peserta didik agar memiliki etika pergaulan, baik kepada guru, dan lingkungan masyarakat.
6. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
7. Menanamkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi.
8. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
9. Meningkatkan dan mengembangkan *Softskill* siswa secara maksimal.¹⁴⁶

¹⁴⁶ *Ibid.*.

3. Stuktur Organisasi SMA Muhammadiyah I Kepanjen

Tabel 4.1 Struktur Organisasi



4. Data Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah I Kepanjen

a) Data Guru

Tabel 4.2 Data Guru

No.	N a m a	Status Gol/Ruang	N I P / N B M	
1	H. Hari Mulyadi, S.Pd	GTY	---	935502
2	Drs. Edy Wiyono	GTY	---	813549
3	Roufurrozi, S.Pd.I	GTT	---	803 388
4	Drs. Moch. Nur Fadholi	DPK/III.d	196603271991121000	766 493
5	Mas'amah, S.Pd	GTY	---	835819
6	Dra. Titik Sri Endah Wati	GTY	---	
7	Dra. Endang Sri Winarti	GTY	---	
8	Drs. G i a n t o	GTT	---	

Lanjutan Tabel 4.2

9	Pribadi Luhur, S.Ag	GTY	---	835 827
10	Nurul Rochmarini, S.Pd	GTY	---	
11	Dra. Nyariati	GTY	---	
12	Sigit Dwi Purwanto, S.Pd	GTY	---	858203
13	Drs. Julianto	GTY		
14	Mulyono	GTY		
15	Suwardi, S.Pd, M.Pd	GTT	---	
16	Subekti Andarbeni, S.Pd	GTT		
17	Jubaidah Effianti, S.Pd	GTT		
18	Muh. Ibrahim, S.Ag	GTT		
19	Drs. Moh. Sugeng Wibowo	GTY		
20	Rini Astini, S.Pd	GTY		
21	Wildan Hamidy, S.Sn	GTY		
22	Ai Mulyani Az-Zahra, S.Hum	GTT		
23	Vickin Lukmanto, S.Pd	GTT		

Tabel 4.3 Kualifikasi Pendidikan Guru

Tempat/Tanggal lahir	Pendidikan Terakhir		Mata Pelajaran Yang diajarkan	Thn.Mulai Tugas	Keterangan
	Ijasah	Jurusan			
Malang, 2 Juli 1970	Sarjana	Bhs. & Sastra indonesia	Basasin	1996	Kep. Sekolah
Malang, 27 Juni 1963	Sarjana	PMP - KN	P K n	1990	
Banyuwangi, 25 April 1966	Sarjana	Pend. Agama Islam	Al Islam, K.M.	1990	
Kediri, 27 Maret 1966	Sarjana	Matematika	Matematika	1991	WK. Kurikulum
Malang, 30 Oktober 1969	Sarjana	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	1991	WK. Kesiswaan
Malang, 11 April 1967	Sarjana	PMP - KN	Sosiologi	1997	
Malang, 27 Maret 1968	Sarjana	Biologi	Biologi	1997	
Malang, 06 Mei 1970	Sarjana	Pendidikan Jasmani	Penjaskes	1996	
Malang, 12 Juli 1970	Sarjana	Pend. Agama Islam	Bahasa Arab	1998	
Malang, 24 Oktober 1972	Sarjana	Bhs. & Sastra indonesia	Basasin	1998	Staf. Kurikulum
Malang, 21 April 1966	Sarjana	Geografi	Geografi	1998	BK
Malang, 23 Maret 1967	Sarjana	PMP - KN	Sejarah	1998	Bendahara
Malang, 10 Juli 1966	Sarjana	Kimia	Kimia	1998	WK. Sarpras
Malang, 23 Maret 1972	SMA	IPA	TIK	1998	
Malang, 30 Juli 1974	Sarjana	Fisika	Fisika	1999	
Malang, 20 Juli 1976	Sarjana	Teknik	Matematika	1999	
Malang, 19 Jan 1971	Sarjana	Ekonomi	Ekonomi	2000	
Malang, 21 Dese 1968	Sarjana	Agama	KM	2000	
Pamekasan, 29 April 1966	Sarjana	Penjaskes	Penjaskes	2002	
Surabaya, 6 Mei 1976	Sarjana	Seni Rupa	Seni Rupa	2005	
Mojokerto, 12 Mei 1982	Sarjana	TIK	TIK	2006	
Malang, 21 April 1984	Sarjana	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	2006	Staf. Kesiswaan
Jombang, 2 Des 1978	Sarjana	Ekonomi	Ekonomi	2007	

b) Data Karyawan

Tabel 4.4 Data Karyawan

No.	N a m a	Status Gol/Ruang	N I P / N B M	
1	Putranto Arif	K T Y	---	581 011
2	Rupi'ani	K T Y	---	
3	Mulyono	K T Y	---	
4	Sarkam	K T Y	---	
5	A m i n	K T Y	---	
6	Diah Ayu Rahmawati	K T T		
7	Imroatul Mufidah	K T T		
8	Moh. Hasanudin	K T T		

Tabel 4.5 Kualifikasi Pendidikan Karyawan

Tempat/Tanggal lahir	Pendidikan Terakhir		Tugas Yang di emban	Thn. Mulai Tugas	Keterangan
	Ijasah	Jurusan			
Tuban, 25 Nopember 1952	S M A	Pas - Pal	Administrasi Umum	1983	
Malang, 11 Juli 1951	S M A	Pas - Pal	Administrasi	1978	
Malang, 23 Maret 1972	S M A	Sosbud	Pembantu TU	1997	
Malang, 1948	S D		Kebersihan	1980	
Malang, 1950	S M P		Kebersihan	1990	
Malang, 21 Juni 1988	SMA	IPA	Perpustakaan	2007	
			Kantin OSIS	2009	
			Petugas Bank	2009	

5. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah I Kepanjen

a) Masjid



4.4 Gambar Kegiatan Siswa di Masjid

b) Laboratorium Computer**4.5 Gambar Kegiatan Siswa di Laboratorium Computer****c) Laboratorium IPA****4.6 Gambar Kegiatan Siswa di Laboratorium IPA****d) Laboratorium Bahasa****4.7 Gambar Kegiatan Siswa di Laboratorium Bahasa**

e) **Ruang Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Tata Usaha**



4.8 Gambar Ruang Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Tata Usaha

f) **Ruang Kelas**



4.9 Gambar Kegiatan Siswa di Ruang Kelas

g) **Ruang Diskusi**



4.10 Gambar Kegiatan Siswa di Ruang Diskusi

h) Ruang Pertemuan



4.11 Gambar Ruang Pertemuan

i) Ruang Pameran Karya Siswa



4.12 Gambar Ruang Pameran Karya Siswa

j) Perpustakaan



4.13 Gambar Perpustakaan

k) Studio**4.14 Gambar Kegiatan Siswa di Studio****l) Koperasi Siswa****4.15 Gambar Kegiatan Siswa di Koperasi Siswa****m) Bank SMUDA****4.16 Gambar Kegiatan di Bank SMUDA**

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen

Beragamnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik, memang menimbulkan banyak interpretasi dari beberapa kalangan, terutama dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, guru umum, dan siswa itu sendiri, khususnya yang ada di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.

Adapun karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen menurut pendapat guru Pendidikan Agama Islam, antara lain semangat; bertanggung jawab; saling menghormati; disiplin; sopan. Pendapat ini dikuatkan ketika pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI) yang pada tahun lalu pernah dilaksanakan di instansi tersebut, dan sekaligus pada saat penelitian berlangsung.

Adapun beliau adalah Bapak Roufurrozi, S. Pd.I menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Karakter dalam istilah lain adalah sifat, dan merupakan persamaan dari akhlak atau moral, yaitu ada yang baik dan ada juga yang buruk. Istilah karakter ini dipergunakan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah dengan menggunakan kata yang lebih integratif, sesuai dengan perubahan kurikulum dan merupakan istilah yang baru dalam dunia pendidikan. Istilah karakter pada esensinya adalah sama dengan akhlak atau moral. Karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen adalah semangat, bertanggung jawab, saling menghormati, disiplin, dan sopan.¹⁴⁷

Pendapat tersebut di atas dikuatkan oleh Bapak H. Hari Mulyadi, S.Pd di SMA Muhammadiyah I Kepanjen. Beliau menyatakan argumennya sebagai berikut:

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah I Kepanjen (Sabtu, 2 Oktober 2010, Pukul 12. 45 WIB)

Karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen harus mengacu pada muatan karakter yang sudah diprogramkan, berkaitan dengan program pengembangan budaya sekolah. Ciri-ciri karakter peserta didik harus mengimplementasikan dari apa yang telah diprogramkan sekolah, sehingga ciri-ciri itu akan nampak dari kegiatan keseharian siswa, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Contoh yang berkaitan dengan budaya ini misalnya shalat dhuhur berjama'ah. Karakter yang akan dituntut, sebagai indikatornya misalnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Tujuannya guna menumbuhkan jiwa religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Targetnya adalah siswa kelas sepuluh (XI) dan dua belas (XIII), pelaksanaanya di Masjid setiap hari secara bergilir yang dipimpin oleh Guru Agama, dan selain itu juga masih banyak budaya yang lain seperti pembagian zakat, indikatornya adalah mengumpulkan zakat sekaligus yang berhak menerima zakat.¹⁴⁸

Komponen karakter yang dimiliki oleh siswa misalnya berhubungan dengan keagamaan/religius, peduli sosial, dan tanggung jawab berkaitan dengan umat beragama. Jadi, karakter itu harus mengacu pada program pengembangan budaya sekolah. Ada banyak sekali terkait dengan program pengembangan budaya sekolah, selain yang sudah disebutkan diatas tersebut seperti peringatan idul adha, kajian keislaman dan seni baca Al-Qur'an, pelaporan kegiatan OSIS, dan larangan membawa fasilitas HP. Karakter-karakter tersebut akan terbentuk dengan adanya budaya sekolah yang sudah dituangkan dalam program sekolah, yang nantinya akan mengacu pada karakter yang dimiliki oleh masing-

¹⁴⁸ *Ibid.*.

masing sekolah, dan ini adalah target yang paling utama dari karakter yang dimiliki oleh peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.¹⁴⁹

Pendapat di atas juga sejalan dengan argumen dari Bapak Drs. Edy Wiyono, guru mata pelajaran PKn yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen pada khususnya sangat memenuhi standart, khususnya di dalam hal akhlak, karena apa, disitu sudah diajarkan tentang tata-cara bagaimana berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, kemudian banyak karakter lain seperti memperkenalkan Islam secara dini yang pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari minggu. Beliau berpendapat juga akan memberikan pesan moral yang baik agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja yang ada di lingkungan tersebut. Hal tersebut sangat mendukung bagi peserta didik, karena khusus untuk ajaran Islam di sekolah tersebut, mengarah kepada pencapaian bukan secara ilmu dunia, tetapi juga dengan ilmu akhirat.¹⁵⁰

Berpijak pada hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengenali ciri-ciri karakter peserta didik perlu adanya kerja sama antar elemen sekolah terkait. Program budaya yang telah dibuat oleh kepala sekolah dalam memamanajemenkan sekolah tersebut sangat baik dan cocok sekali jika dikomparasikan dengan kondisi *riil* saat sekarang ini.

Peran tersebut tidak hanya terpaku pada guru Agama dan PKn saja, akan tetapi perlu adanya kesadaran yang tinggi dari tiap pendidik yang mengajarkan mata pelajaran umum. Metode dan relevansi budaya sekolah bisa dimasukkan dalam mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja, akan tetapi di dalamnya juga harus bisa memberi keteladanan kepada peserta didiknya.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah I Kepanjen (Sabtu, 2 Oktober 2010, Pukul 11. 15 WIB)

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru PKn (Sabtu, 2 Oktober 2010, Pukul 12. 30 WIB)

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah I Kapanjen

Banyak usaha yang dilakukan oleh para pendidik, baik itu kepala sekolah, guru umum, dan khususnya guru PAI itu sendiri, dalam rangka membentuk insan kamil berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Usaha tersebut salah satunya adalah tidak terlepas dari peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kapanjen untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik atau pendidikan.

Orientasi dari peran seorang guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik, tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan yang signifikan, melalui beberapa metode yang diimplementasikan dalam berbagai ragam budaya yang sudah ada di instansi tersebut. Adapun pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah I Kapanjen adalah:

a) Memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama

Guru dituntut untuk semaksimal mungkin mengoptimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, dengan memberikan berbagai materi khusus dalam kajian keislaman, dan berbagai macam metode dalam pelaksanaannya.¹⁵¹ Hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru PAI adalah hanya memberikan teori saja,

¹⁵¹ *Ibid.*, (Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam)

tanpa mempedulikan aplikasinya. Implementasi seorang guru PAI mutlak diperlukan dan dicontoh oleh peserta didiknya.

b) Mengadakan kajian keislaman

Hal yang mendorong diadakannya kajian keislaman adalah dalam rangka meningkatkan wawasan dan jiwa religius peserta didik. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang luas, tidak dikatakan sempurna dan memiliki akhlak yang luhur, tanpa dibarengi dengan jiwa spiritualitas yang tinggi. Jadi, keduanya haruslah seimbang dalam rangka membentuk manusia yang dapat dimanusiakan dan dibanggakan oleh sekolah maupun masyarakat.

c) Membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik

Tradisi yang dibanggakan oleh instansi-instansi sekolah adalah dengan metode membiasakan budaya/kultur yang sedang berkembang di sekolah. Contoh yang diimplementasikan di SMA Muhammadiyah I Kepanjen adalah taat terhadap peraturan dan menerima sanksi jika melanggar. Hal tersebut sudah selayaknya dilakukan, karena tanpa peraturan sekolah akan menjadi berantakan dan tidak memiliki humanisme yang tinggi.¹⁵²

d) Membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah

Implikasi yang menjadikan tolak ukur akan meningkatnya iman seseorang adalah dengan membiasakan shalat berjama'ah, sebab hal

¹⁵² *Ibid.*.

tersebut akan melatih kedisiplinan baik itu dari kalangan guru maupun peserta didik itu sendiri. Guru PAI harus aktif dan menjadi panutan bagi siswanya dalam mengaplikasikan budaya tersebut.

e) Membiasakan siswa untuk selalu berdo'a

Kebiasaan yang dilakukan ketika selesai shalat berjama'ah adalah dengan kita memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT. Shalat berjama'ah saja tidak akan terasa afdhol jika tidak dibarengi dengan do'a, sebab do'a adalah bala' dan sekaligus senjata bagi tiap-tiap umat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁵³ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[1326] akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina". [1326] yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdo'a kepada-Ku.” (QS. Al-Mu'min: 60)

Allah SWT akan senantiasa mengabulkan do'a hambanya yang beriman dan bertakwa, dikabulkan didunia maupun diakhirat, baik itu cepat maupun lambat. Allah SWT akan mengijabahi setiap do'a yang dipanjatkan dan tidak akan menyia-nyiakannya. Keyakinan akan janji dan ancaman Allah SWT, agar senantiasa merasa diperhatikan dan diawasi oleh-Nya.

¹⁵³ *Ibid.*.

- f) Memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak

Peringatan yang perlu diambil ibrahnya dalam setiap pelaksanaan moment hari besar Islam, akan memotivasi umat muslim untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan mengambil pelajaran yang terjadi pada zaman sejarah Islam. Rasa ikhlas, sabar, syukur, dan qona'ah perlu dijadikan landasan dalam rangka melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Hal tersebut diatas sejalan dengan argumentasi dari Bapak Kepala sekolah SMA Muhammadiyah I Kepanjen yang menyatakan sebagai berikut:

Sekolah pada hakikatnya adalah pengemban amanat dari orang tua untuk mengantarkan anak didik menjadi insan kamil/sempurna. Upaya dalam mengantisipasi hal-hal yang muncul tidak dapat lepas dari permasalahan yang ada, berkaitan dengan pembinaan siswa-siswi di SMA Muhammadiyah I Kepanjen. Waktu 24 jam dalam sehari, sekolah tersebut memberikan kesempatan mulai jam 07.00-13.00 untuk memberikan pembinaan baik itu secara mental, spiritual, maupun pemahaman intelektual siswa. Penjabaran pelaksanaan visi dan misi instansi tersebut akan menanggulangi kenakalan remaja yang sangat kompleks, seperti membolos merupakan hal yang terbiasa dalam sekolah tersebut.¹⁵⁴

Harus ada keseimbangan antara muatan agama dan intelektualnya, dalam rangka mengemban amanat dari orang tua pada anak didik tersebut, untuk mencapai manusia yang terpelajar/berpendidikan. Diharapkan dari pengembangan program budaya sekolah, siswa-siswi ada perubahan karakter yang mendasar,

¹⁵⁴ *Ibid.*, (Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah I Kepanjen)

sehingga pengembangan budaya dalam rangka membentuk karakter siswa, *inklud* di dalam kegiatan belajar-mengajar pada seluruh materi pelajaran.

Tidak hanya terfokus pada pendidikan agama, yang memegang peranan aktif dan wajib dalam membentuk karakter, tetapi sekolah sudah memprogramkan budaya sekolah dalam menciptakan peserta didik yang mempunyai jiwa religius, bertanggung jawab, disiplin, *inklud* dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap masing-masing mata pelajaran seperti dalam mata pelajaran PKn, geografi, sosiologi, maka diharapkan semua guru mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter anak didik, agar menjadi yang lebih baik pada masa mendatang.¹⁵⁵

Metode dalam mendidik peserta didik yang menyangkut masalah kenakalan remaja, seperti terlibat dalam masalah narkoba, SMA Muhammadiyah I Kepanjen sudah menjalin kerja sama dengan aparat kepolisian, LSM yang bergerak dalam bidang narkoba dengan mengirim salah satu anggota OSIS atau beberapa anak untuk menghadiri sosialisasi bahaya narkoba, mengadakan penyuluhan di sekolah pada waktu upacara bendera, misalnya ada program dari polres Malang untuk memberikan informasi bagaimana dengan kedisiplinan, bahaya narkoba, merupakan suatu ikhtiar yang dilakukan oleh sekolah

¹⁵⁵ *Ibid.*.

tersebut agar peserta didik bisa tahu bagaimana cara mengetahui bahaya dari narkoba tersebut.

Adapun terkait dengan pergaulan bebas, SMA Muhammadiyah I Kepanjen sudah bekerja sama dengan IPM dari Malang tentang apa bahaya dari pergaulan bebas tersebut. Guru agama juga mempunyai peranan aktif dalam rangka memberikan penyuluhan materi berkaitan dengan hal-hal yang dilarang oleh agama. Hal tersebut sudah dilakukan untuk disampaikan kepada siswa-siswi SMA Muhammadiyah I Kepanjen.¹⁵⁶

Metode pendekatan pembelajaran yang efektif yang sering diimplementasikan dalam kelas, bergantung dari kajian materi, dan merupakan salah satu upaya para guru di SMA Muhammadiyah I Kepanjen dalam membentuk karakter peserta didiknya. Tidak semua materi pelajaran harus disampaikan dengan metode ceramah atau diskusi, tetapi setiap materi pelajaran berhak untuk menyampaikan pendidikan agama. Materi yang disampaikan oleh bapak ibu guru kira-kira apa yang bisa disisipi dengan nilai karakter budaya bangsa tersebut. Misalnya tentang kejujurannya, tanggung jawabnya, atau kedisiplinannya. Contohnya adalah pada materi bahasa Indonesia yang diajarkan oleh bapak kepala sekolah, sekaligus sebagai guru bahasa Indonesia di kelas, yaitu tentang masalah diskusi, menerangkan bagaimana cara diskusi; diskusi itu apa; bagaimana cara pelaksanaan

¹⁵⁶ *Ibid.*

diskusi; praktek diskusi. Ada pengembangan karakter budaya sekolah/bangsa dalam hal menghargai pendapat orang lain didalam muatan materi tersebut. Disini peserta didik dilatih untuk bisa berani, bisa mengutarakan pendapat, dan sekaligus bisa menghargai pendapat orang lain walaupun itu berbeda dengan pendapat yang lainnya.

Adapun berkaitan dengan karakter bangsa atau pendidikan karakter yang merupakan pengembangan dari budaya sekolah, mencakup komponen didalamnya yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, yang diawali dengan memberikan budaya ketauladanan yang baik terhadap peserta didiknya. Siswa merupakan objek dari para pendidik yang perlu diolah sesuai dengan keinginan sekolah, pemerintah, maupun dinas pendidikan. Contohnya adalah dalam hal shalat berjama'ah, seorang guru PAI memberi materi tentang arti pentingnya shalat berjama'ah, maka seorang guru PAI tersebut juga harus melakukan shalat berjama'ah. Guru harus menjadi tauladan bagi peserta didiknya dalam hal apapun, seperti membuang sampah pada tempatnya, maka seorang guru tersebut harus sebagai contoh terlebih dahulu sebelum peserta didik mengikuti apa yang diprogramkan dalam pembentukan karakter anak. Tanggung jawab sekolah khususnya kepala sekolah, harus menegur atau mengingatkan bahkan memperingatkan dengan cara yang lebih keras apabila hal tersebut diabaikan.¹⁵⁷

¹⁵⁷ *Ibid.*.

Pendapat yang saling menguatkan juga disampaikan oleh Bapak Drs. Edy Wiyono, dalam sambutannya beliau menegaskan:

Banyak program diantaranya bagaimana untuk menitipkan pesan moral yang baik khususnya dalam bidang agama. Hal tersebut dikuatkan dengan banyak program dalam pelaksanaan iman dan Islam. Contoh secara umum para guru disini selalu membekali nasihat yang baik sebelum pelajaran atau didalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah lain didalam mengingatkan peserta didik, yaitu melalui upacara yang dilaksanakan pada hari senin.

Masalah kenakalan remaja di sekolah SMA Muhammadiyah I Kepanjen cenderung sangat minim, karena siswa tersebut faham atau mengerti apa yang disampaikan oleh bapak/ibu gurunya. Masalah kenakalan remaja yang lain, faktor terpenting adalah guru kesiswaan sendiri yang mampu untuk merangkum apa yang diinginkan oleh siswa-siswa yang bermasalah. Jadi, dalam hal ini peran BP mutlak dilibatkan, sehingga peserta didik terus terang selalu terus diingatkan untuk melakukan suatu kebaikan dimana saja.¹⁵⁸

Karakter peserta didik di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-Qur'an, sehingga menurut pandangan guru umum dan Bapak Drs. Edy Wiyono khususnya, tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut.¹⁵⁹

Orientasi pada metode pembelajaran yang efektif pada saat belajar mengajar di sekolahan tersebut sudah memiliki standart khusus, pada anak kelas III diberikan jam tambahan setiap hari selama kurun

¹⁵⁸ *Ibid.*, (Hasil Wawancara dengan Guru PKn)

¹⁵⁹ *Ibid.*.

waktu 2 (dua) jam sesuai dengan pelaksanaan ujian negara yang akan berlangsung sekarang ini. Sementara untuk anak kelas I dan kelas II, yaitu menggunakan cara yang bersifat teknologi, dimana peserta didik diperkenalkan tidak hanya berupa metode ceramah, akan tetapi metode *visual*, selain itu peserta didik juga diharapkan mengerti tentang bagaimana para guru mampu untuk memberikan berbagai pelajaran yang mendukung. Diantaranya selain didalam kelas, terkadang ada guru yang mengajar diluar kelas, karena setidaknya-tidaknya membuat suasana yang baru agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih bersemangat.¹⁶⁰

Sebagaimana juga interview dalam pernyataan secara tertulis yang disampaikan kepada para siswa-siswi kelas sebelas (XII IPS 2) yang menyatakan bahwa:

Guru bidang studi fiqih (Pendidikan Agama Islam) sering memberikan contoh terhadap penyampaian dalam bahan pelajaran, sehingga apa yang disampaikan beliau mudah dimengerti. Selain itu, guru fiqih juga selalu memberikan motivasi, nasihat, dan ide cemerlang ketika mengajar didalam kelas.¹⁶¹

Indikator pencapaian keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dari sekolah saja, akan tetapi pendidikan usia dini yang ada dalam keluarga mutlak diperlukan atas peranan dari orang tua. Adapun pembenahan karakter itu adalah sesuatu hal yang mutlak yang dimulai dari para guru, karena dengan melalui guru, peserta didik bisa terbentuk pendidikan yang berkarakter.

¹⁶⁰ *Ibid.*.

¹⁶¹ Hasil Observasi Kepada Peserta Didik Kelas Sebelas/XII IPS 2 (Sabtu, 2 Oktober 2010, Pukul 12. 10 WIB)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Upaya dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebuah tantangan bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin mengalami perubahan dan kemajuan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Karakter merupakan hal yang urgen yang perlu dimiliki oleh setiap manusia dalam rangka membentuk insan yang mempunyai akhlak yang mulia.

A. Ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen

Masyarakat SMA Muhammadiyah I Kepanjen merupakan bentuk instansi yang memiliki peranan yang andil dalam keikutsertaan membina dan mendidik siswa-siswinya untuk berbudaya dan berdisiplin tinggi, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Faktor-faktor yang mendorong aktifitas tersebut dapat berlangsung sampai sekarang adalah berkat dukungan dari berbagai pihak, baik itu dari pemerintah maupun dari instansi lainnya, seperti keikutsertaan dan keaktifan dalam mengikuti berbagai pelatihan dan perlombaan, atas kerjasamanya dengan LKTI Universitas Muhammadiyah Malang.

Peserta didik sering dilibatkan dalam masalah kegiatan yang berhubungan dengan sekolah tersebut, terutama dalam bidang peribadatan. Hal tersebut memicu perhatian dari berbagai kalangan masyarakat setempat. Implikasinya tidak sedikit keaktifan para siswa dan siswi yang bergerak untuk menumbuhkan jiwa solidaritas atau sosial, khususnya yang berhubungan

dengan keislaman. Siswa-siswi sangat antusias dalam melaksanakan aktifitasnya, baik itu disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat.

Adapun ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen sudah bisa dikatakan relevan, meskipun tidak semua teori sama dengan hasil yang diperoleh, akan tetapi kebanyakan teori sudah mewakili ciri-ciri karakter SMA tersebut, antara lain: semangat, bertanggung jawab, saling menghormati, disiplin, dan sopan. Sikap semacam itu sudah seharusnya tidak hanya dimiliki oleh setiap peserta didik, akan tetapi seorang guru pun juga harus mempunyai sifat-sifat semacam itu, dan mempunyai keharusan dalam memberikan contoh yang baik kepada setiap anak didiknya. Keterkaitan ciri-ciri tersebut sudah mengacu pada program yang berkaitan dengan budaya sekolah.

Pembentukan karakter peserta didik, salah satu contohnya ialah program pembiasaan yang berhubungan dengan budaya sekolah tersebut, seperti pelaksanaan shalat berjama'ah, yang diimplementasikan secara bergilir disekolahan tersebut. Contoh lainnya ialah seperti peringatan idul adha, kajian keislaman baca Al-Qur'an, pelaporan kegiatan OSIS, dan larangan membawa fasilitas HP. Tujuannya adalah guna menumbuhkan jiwa religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Jadi, target utamanya adalah dengan adanya budaya sekolah, diharapkan peserta didik bisa menanamkan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut.

Hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah seperti halnya pendapat Abd. Majid (2010), dalam seminarnya di Universitas Gajah Mada

Yogyakarta, yang berpendapat tentang karakter sebagai berikut: “Karakter adalah bagian yang paling urgen dan menonjol dalam kehidupan seseorang, tak terkecuali peserta didik di tanah air. Karakter adalah suatu masalah yang sejak azali hingga kapan pun tak pernah selesai dan tetap urgen untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya, karena yang *pertama*, karakter adalah masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh suatu situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi disekitar orang atau lingkungan masyarakat. *Ketiga*, karakter bisa berubah karena faktor fisik dan non fisik seseorang. *Keempat*, rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style* komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu masih asing atau baru bagi yang bersangkutan.”

Hal diatas diperkuat sebagaimana yang dikemukakan oleh Marihot Manullang (2010), yang mengemukakan pendapatnya tentang Ciri-ciri karakter SDM yang kuat, meliputi: (1) religious, yaitu sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah; jujur; terpercaya; dermawan; saling tolong menolong; toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial; berorientasi materi dan rohani; mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional; cinta ilmu; terbuka; berpikiran maju; (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka; disiplin tinggi; hemat; menghargai waktu; ulet; wirausaha; kerja keras; memiliki cinta kebangsaan yang tinggi

tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal, dan hubungan peradaban antar bangsa.

Adapun Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar Tirtarahardja, La Sulo (2005). Diantaranya ialah: (1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik; (2) individu yang sedang berkembang; (3) individu yang membutuhkan bimbingan individual, dan perlakuan manusiawi; (4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Interpretasi yang penulis tangkap tentang teori di atas, perlu dijadikan landasan untuk mengenal berbagai macam karakter yang dimiliki oleh setiap manusia, terutama khusus untuk peserta didik. Memahami karakter bukanlah pekerjaan yang mudah, karena karakter bisa berubah dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Membentuk karakter yang Islami memerlukan ikhtiar yang maksimal dari beberapa guru dengan mengintegrasikan teori dan aplikasi, yaitu berupa keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Implikasinya dari ciri-ciri karakter SMA Muhammadiyah I Kepanjen pada dasarnya sudah bisa dikatakan relevan dengan teori tujuan pendidikan Islam, yaitu: membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta dapat menanamkan nilai-nilai kebudayaan Islam yang berakhlakul karimah. Terbukti mayoritas dari siswa-siswi tidak ada yang melakukan pelanggaran dengan indikator melampaui batas peraturan yang berlaku.

B. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I kepanjen

Sosok figur yang perlu diteladani dalam mengembangkan kompetensi selaku mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi adalah profesionalisme guru dalam mengemban amanat yang diberikan oleh masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Artinya, bahwa berbagai macam upaya guru dalam mendidik peserta didiknya dan membentuk anak didik yang berkarakter memerlukan waktu yang tidak relatif singkat. Perlu adanya keuletan dan kesabaran yang ekstra dalam menjalankannya.

Banyak kendala yang terjadi ketika seorang guru agama akan menunaikan tugasnya sebagai pendidik, terutama ketika usaha yang dilakukannya saling bersamaan dengan aktifitas lainnya. Metode pembelajaran yang salah juga akan mempersulit peserta didik untuk mencerna pelajaran yang diajarkan oleh guru. Peran seorang pengajar harus pandai membagi waktunya, sebab jika tidak demikian, proses karirnya tidak berjalan dengan lancar dan tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik tidak akan terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Menyekolahkan anak bagi orang tua dianggap lebih penting dari pada mendidiknya secara langsung. Padahal sebaliknya, jika orang tua lepas tangan tanpa pengawasan langsung yang bersifat mengikat, maka hal tersebut merupakan kesalahan yang fatal. Akibatnya, seorang anak akan bertindak yang tidak sesuai dengan norma agama dan seorang anak akan kesepian tanpa

adanya kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Jadi, peranan orang tua sebenarnya lebih dominan dari pada menyekolahkan anaknya ke instansi-instansi terkemuka atau sekolah-sekolah favorit. Artinya, faktor pendidikan yang diberikan orang tua lebih utama dari pada melepaskan anak didiknya tanpa pengawasan dan tanggung jawab secara penuh dari kedua orang tuanya. Kendati demikian, sekolah juga mempunyai wewenang dalam rangka mendidik dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, berjiwa sosial, disiplin, dan bertanggung jawab.

Menganalisis data yang sudah diperoleh dilapangan dengan memadukan teori dalam kajian pustaka, menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik bisa dikatakan relevan dengan program pengembangan budaya sekolah yang telah dibuat. Kendati tidak semua yang ada dalam teori menjelaskan secara mendetail, akan tetapi mayoritas sudah mewakili secara universal.

Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik antara lain: *pertama*, memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama. Perlu adanya usaha yang maksimal dalam rangka membentuk karakter siswa, khususnya dalam mentransferkan materi pendidikan agama islam dan mengamalkannya, sebab indikator capaian keberhasilan seorang peserta didik adalah tergantung dari apa yang diupayakan oleh pendidiknya. *Kedua*, mengadakan kajian keislaman. Sejumlah materi pelajaran dan waktu yang digunakan dalam kelas saja tidak cukup, memerlukan materi tambahan lainnya. Fungsinya adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Allah SWT, dan mempunyai akhlak yang terpuji. *Ketiga*, membiaskan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik. Maksudnya adalah memahami materi dan segala peraturan serta menjalankannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan para siswa. *Keempat*, membiaskan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah. Implikasi dari pelaksanaan shalat berjama'ah, selain mendapatkan pahala yang banyak, juga bermanfaat untuk memupuk tali persaudaraan antar sesama siswa dan masyarakat disekitar sekolah. *Kelima*, membiaskan siswa untuk selalu berdo'a. Rasulullah SAW menganjurkan setiap selesai shalat hendaklah berdo'a, sebab selain pahala yang berlipat-lipat, juga akan merasakan ketenangan jiwa, dan mendapatkan pertolongan Allah SWT. *Keenam*, memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak. Belajar saja tidak dirasa cukup tanpa memahami dan mendalami makna Peringatan Hari Besar Islam, yang mana didalamnya tersurat dan tersirat makna serta pelajaran yang begitu mendalam jika kita bisa memahaminya dengan sungguh-sungguh.

Harus seimbang antara muatan agama dengan muatan intelektual dalam rangka membentuk manusia yang berkarakter/berpendidikan. Harapan SMA Muhammadiyah I Kepanjen adalah dengan implementasi budaya sekolah, peserta didik dapat berubah karakternya secara mendasar. Harapan selanjutnya adalah peserta didik dilatih untuk berani mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, walaupun berbeda dengan pendapat kita. Ketauladanan guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor utama dalam

pembentukan karakter peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Misalnya kalau memakai baju yang rapi, maka guru pun harus selalu rapi dalam berpakaian.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik, adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005), diantaranya adalah dengan menggunakan metode demonstrasi; inquiri; penemuan; eksperimen; pemecahan masalah; karyawisata; perolehan konsep; penugasan; ceramah; tanya jawab; metode diskusi. Metode tersebut bisa diimplementasikan secara maksimal, guna membentuk karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Menjadikan manusia yang terbentuk akhlaknya, dan menjadi kebanggaan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Khususnya dalam meneruskan perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan syari'at Islam, dan untuk mencapai kebahagiaan di Dunia maupun di Akhirat.

Hal diatas lebih ditekankan lagi tentang upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuni Chandra Dewi (2010), yaitu bahwa Pendidikan yang sejati pada pendidikan formal adalah budaya sekolah yang diberlakukan oleh sekolah tersebut. Implikasinya adalah jika sekolah menerapkan disiplin yang tinggi, maka disiplinlah outputnya. Sebaliknya, jika sekolah menerapkan kejujuran; kekompakan; kerja sama; saling menolong; penghormatan, begitulah karakter yang dihasilkan kurang lebihnya. Contohnya adalah dalam lingkup kelas, bila guru

memperhatikan tulisan anak, maka anak akan menaruh perhatian pada tulisannya. Sebaliknya, apabila guru menanamkan kejujuran dalam hasil ulangan, maka siswa juga akan jujur dan aktif melaporkan bila ada kawannya yang tidak jujur, sebab guru adalah model benda hidup yang menjadi panutan anak di sekolah.

Adapun sholat berjamaah adalah bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, menurut Muslim Nurdin, “dkk.” (1993); sementara pelaksanaan shalat berjama’ah itu sebenarnya ada pendidikan kedisiplinan, dimana siswa harus tepat waktu dalam melaksanakannya, (Wijaya Kusumah, 2010); sedangkan hal yang dilakukan selesai shalat berjama’ah adalah dengan berdo’a, (Syamsuddin Sa’id, 2006).

Peran keluarga adalah yang sangat penting bagi pendidikan multi budaya, karena peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih responsive multikultural dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada disekitar lingkungannya (agama, ras, dan golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain. Pendapat ini dikemukakan oleh Sulistyani Puteri Ramadhani (2010).

Pembentukan karakter peserta didik, dalam menentukan berhasil tidaknya usaha seorang pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat ditentukan oleh pilar-pilar dan indikator dalam pendidikan karakter sebagai ukurannya. Sebagaimana disampaikan oleh Suparlan (2010) dan Suwardi Lubis (2010). Perincian mengenai pilar dan indikator sudah dijelaskan pada bab Kajian Pustaka.

Implikasi dari ciri-ciri karakter peserta didik di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-Qur'an, sehingga tidak merasa khawatir bilamana para siswa bergaul dengan golongan para pemuda yang di luar lingkungan sekolah tersebut. Jika peserta didik maupun guru kebetulan didapati telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan, maka tidak segan-segan kepala sekolah mengingatkan, bahkan mengingatkan dengan cara yang lebih keras. Hal itu dilakukan sebagaimana kewajiban seorang muslim untuk mengingatkan jika salah satu di antaranya ada yang melakukan kesalahan. Kepala sekolah pun juga diingatkan oleh guru lain, jika didapati melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menjaga eksistensi dan nilai-nilai budaya Islam itu sendiri yang mengantarkan umat muslim menuju humanisme, yaitu manusia yang dapat dimanusiakan. Permasalahan di atas juga pernah disampaikan Bapak Kepala SMA Muhammadiyah I Kepanjen pada saat wawancara.

BAB VI

PENUTUP

Penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan. Penulis juga memberikan saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya.

A. Kesimpulan

Berpijak dari kajian teoritis dan analisis data, serta dari penelitian dan penemuan di lapangan, tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri karakter peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen adalah semangat, bertanggung jawab, saling menghormati, disiplin, dan sopan. Adapun selain itu, harus mengacu pada muatan karakter yang sudah diprogramkan yang berkaitan dengan program pengembangan budaya sekolah, yaitu harus mengimplementasikan dari apa yang telah diprogramkan sekolah, sehingga ciri-ciri itu akan nampak dari kegiatan keseharian siswa, baik itu di sekolah maupun di rumah. Contohnya adalah shalat dhuhur berjama'ah, pembagian zakat, peringatan idul adha, kajian Islam dan seni baca Al-Qur'an, pelaporan kegiatan OSIS, dan larangan membawa fasilitas HP. Tujuannya adalah guna menumbuhkan jiwa religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

- 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen, antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak. Tidak hanya terfokus pada pendidikan agama saja yang memegang peranan aktif dan wajib dalam membentuk karakter, tetapi sekolah sudah memprogramkan budaya sekolah dalam menciptakan peserta didik yang mempunyai jiwa religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Harus ada keseimbangan antara muatan agama dan intelektualnya untuk mencapai kesemuanya itu.

B. Saran

- 1) Khusus peserta didik SMA Muhammadiyah I Kepanjen

Peserta didik diharapkan bisa menanamkan kultur budaya sekolah dengan baik. Contoh riil-nya adalah salaman antara siswi dengan guru pria. Tidak harus bersalaman untuk para siswi, tetapi cukup menghormati kepada guru.

- 2) Khusus untuk sekolah SMA Muhammadiyah I Kepanjen

Upaya dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi semua komponen sekolah juga turut andil untuk membantu dan mendidik,

serta memberikan sumbangsih berupa ketauladanan yang baik bagi perkembangan peserta didik.

3) Khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru Agama harus berperan andil dalam proses pembentukan karakter, yaitu dengan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang efektif. Guru juga harus dituntut untuk kreatif dan inovatif tanpa harus menggunakan metode belajar yang monoton, serta membuat suasana yang nyaman bagi berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, khususnya materi pelajaran agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Danial Zainal. “*Cemerlang dengan Menguasai Dua Ayat.*” (<http://www.danialzainalabidin.com/?p=12>, diakses 11 Nopember 2010).
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya (Al-Jumanatul ‘Ali)*. Bandung: CV Penerbit J-ART. 2005.
- Anwar, Qomari. “*Agama Nilai Utama dalam Membangun Karakter Bangsa.*” (dalam qomari9@yahoo.com., diakses 9 Nopember 2010).
- Amirin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Apriana, Bernadina. “*Penanaman Pendidikan Karakter pada SD Fransiskus Tanjungkarang.*” (<http://fransita.com/2010/02/05/pendidikan-karakter/>, diakses 3 Nopember 2010).
- Arifah, Nur. 2010. “*Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter, Budaya, dan Moral*”, (dalam google.com, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*). Jakarta: SMA Labschool.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmaran As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoritis terhadap Fenomena)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dewi, Yuni Chandra. “*Membentuk Karakter Anak Bangsa.*” (<http://www.banjarmasinpost.co.id/read/artikel/2010/9/27/57312/membentuk-karakter-anak-bangsa>, diakses 12 Oktober 2010).
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esha, Muhammad In’am dan Helmi Syaifuddin. 2006. *Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode 1989 s.d. 2006*. Malang: UIN-Malang Press.

- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Koesoema A, Doni. 2009. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. "Pendidikan Karakter Integral." (http://pendidikankarakter.org/index.php?p=2_2, diakses 1 September 2010).
- Kusumah, Wijaya. "Sholat Berjamaah: Bagian dari Pendidikan Karakter." (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/08/31/sholat-berjamaah-bagian-dari-pendidikan-karakter/>, diakses 7 Nopember 2010).
- Lickona, Thomas. "Pendidikan Karakter di Usia Dini." (<http://www.arsinfo.co.cc/2010/07/pendidikan-karakter-di-usia-dini.html>, diakses 5 Nopember 2010).
- Lubis, Suwardi. "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." (http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=145676:pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan-&catid=25:artikel&Itemid=44, diakses 21 Oktober 2010).
- Majid, Abd. 2010. "Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik", *Makalah Seminar dan Lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Manullang, Marihot. "Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa." (<http://hariansib.com/?p=120350>, diakses 17 Oktober 2010).
- Martianto, Dwi Hastuti. "Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas." (http://rudycr.com/PPS702-ipb/05123/dwi_hastuti.htm, diakses 29 Oktober 2010).
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Moleong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Muhammad. 2005. *Manajemen Jiwa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji masagung.
- Nidlom, Afifun, Biyanto, Masyhud. 2008. *Pendidikan Al-Islam*. Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim.
- Nurdin, Muslim, “dkk.” 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ramadhani, Sulistyani Puteri. “Makalah Pendidikan Multi Budaya.” (<http://sulistryaniputeriramadhani.blogspot.com/2009/12/makalah-pendidikan-multi-budaya.html>, diakses 9 Nopember 2010).
- Roto. “Refleksi Seni dalam Pendidikan Karakter.” (<http://agupenajateng.net/2010/10/02/refleksi-seni-dalam-pendidikan-karakter/>, diakses 15 Oktober 2010).
- Sa'id, Syamsuddin. 2006. *Menjadi Miliuner dalam Kebaikan*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Sanapiah, Faisal. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. “FISE dan Pengembangan Pendidikan Karakter.” (<http://www.surya.co.id/2010/09/24/pendidikan-karakter.html>, diakses 12 Oktober 2010).
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sukamto. (dalam PDF “qomari9@yahoo.com”, diakses 3 Nopember 2010).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan.” (<http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>, diakses 27 Oktober 2010).
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tatapangarsa, Humaidi. 1991. *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa Malang*: IKIP Malang.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Triyono, Wahyu. "Pendidikan Karakter Bangsa." (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/03/pendidikan-karakter-bangsa/>, diakses 21 Oktober 2010).
- Tuhusetya, Sawali. "tentang Dunia Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia (Pendidikan Karakter dan Hardiknas 2010)." (<http://www.scribd.com/doc/12991475/Guru-Dalam-Pendidikan-Karakter>, diakses 9 Oktober 2010).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (dalam http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf, diakses 9 Nopember 2010).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Wijaya, Cece. dan Tabrani Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Lampiran 4: Program Pengembangan Budaya Sekolah

PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KEPANJEN TAHUN 2010-2011

No	Program Budaya Sekolah	Komponen	Indikator	Tujuan/Target	Pelaksanaan
1	Sholat dhuhur berjama'ah	Religius, disiplin, jujur, tanggung jawab	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah, guna menumbuhkan jiwa religius, disiplin diri, jujur, dan tanggung jawab	Siswa kelas X s/d XII. Peserta didik diharapkan sadar akan tanggung jawabnya kepada Tuhan yang Maha Esa dalam keadaan apapun	Di Masjid sekolah, setiap hari secara bergilir dari kelas X s/d kelas XII yang dipimpin guru agama
2	Pembagian zakat	Religius, disiplin, jujur, peduli sosial, tanggung jawab	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengumpulkan zakat sekaligus membagikan kepada yang berhak menerimanya	Anggota OSIS sebanyak 32 siswa, beserta guru agama sebagai guru pendamping	Dibagikan dilingkungan sekolah, dilaksanakan 6 menjelang libur idhul fitri
3	Peringatan idul adha	Religius, disiplin, jujur, peduli sosial, tanggung jawab	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk sholat idhul adha secara berjama'ah di sekolah, sekaligus penyembelihan hewan kurban	Semua siswa, dan anggota OSIS, serta guru yang ditunjuk sebagai panitia	Dilaksanakan pada hari raya idhul adha, kemudian hewan kurban dibagikan kepada masyarakat sekitar
4	Kajian Islam dan seni baca Al-Qur'an	Religius, disiplin, jujur, tanggung jawab	Peserta didik diwajibkan mengikuti kajian Islam, dan seni baca Al-Qur'an	Semua siswa	Dilaksanakan setiap minggu secara bergilir pada setiap kelas,

					dengan guru Al-Islam sebagai pembina
5	Pelaporan setiap kegiatan sekolah, OSIS, atau setiap kepanitiaan	Jujur, disiplin, tanggung jawab	Kewajiban pihak sekolah, OSIS, atau kepanitiaan secara transparan melaporkan segala bentuk kegiatan kepada semua komponen sekolah	Sekolah, OSIS, atau kepanitiaan	Dilaksanakan setiap selesai acara atau berbagai kegiatan
6	Larangan membawa fasilitas HP pada setiap kegiatan PBM, atau pada saat ulangan, baik harian, semester, dan UN	Jujur, tanggung jawab	Kewajiban bagi semua siswa tanpa terkecuali, untuk menumbuhkan kejujuran, dan tanggung jawab	Siswa, untuk menciptakan kejujuran, serta tanggung jawab	Dilaksanakan setiap hari, bagi siswa yang kedapatan membawa HP pada saat proses PBM, atau ulangan semester, dan UN, siswa akan dikenakan sanksi penyitaan HP, dan orang tua yang berhak mengambil
7	Pemberian beasiswa	toleransi	Semua siswa diberi kesempatan untuk dapat mengajukan keberatan yang berkaitan dengan SPP, uang semester, dan daftar ulang, tanpa membedakan status sosial	Diharapkan siswa merasa nyaman, tanpa harus menanggung beban dengan urusan administrasi di sekolah	Setiap awal tahun ajaran, sekolah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengajukan keringanan bantuan, kesempatan diberikan selama 2 minggu kepada orang tua untuk mengajukan ke sekolah (dengan permohonan, dan surat keterangan

					dari desa)
8	Catatan kehadiran siswa, catatan kehadiran guru, catatan kehadiran karyawan	Disiplin, religius, jujur, tanggung jawab	Sekolah menyediakan buku presensi siswa, guru dan karyawan, untuk menciptakan ketertiban di sekolah	Siswa, guru, dan karyawan. Bertujuan agar tercipta rasa tanggung jawab, disiplin, dan jujur sebagai komponen sekolah, membiasakan hadir tepat waktu	Pencatatan kehadiran dilaksanakan tiap hari dengan petugas khusus, untuk siswa dilaksanakan oleh petugas TU dan guru piket, untuk guru dan karyawan oleh guru dan karyawan sendiri, dan dipantau langsung oleh KS. Sangsi untuk siswa ditangani guru piket
9	Catatan tata tertib sekolah, untuk siswa, guru, dan karyawan	Disiplin, religius, jujur, tanggung jawab	Sekolah memampangkan tata tertib yang selalu dibaca oleh siswa, guru, maupun karyawan	Siswa, guru, dan karyawan. Bertujuan agar tercipta rasa tanggung jawab, disiplin, dan jujur sebagai komponen sekolah, membiasakan komponen sekolah untuk mematuhi aturan, dan tata tertib	Catatan tersebut akan dipantau langsung oleh KS
10	Penegakan sangsi bagi pelanggar tata tertib	Disiplin, jujur, tanggung jawab	Sekolah menerapkan sangsi bagi komponen sekolah yang melanggar peraturan hingga tercipta suasana disiplin, jujur, dan tanggung jawab	Siswa, guru, dan karyawan untuk menciptakan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dilingkungan	Setiap hari, penanganan siswa akan dikenakan sangsi, pelanggaran ringan untuk menumbuhkan rasa penghormatan kepada

			dilingkungan sekolah	sekolah	sekolah, siswa biasanya disuruh menyapu lantai teras, memunguti kotoran berupa bungkus makanan daun-daun, untuk pelanggaran sedang atau berat dilaksanakan dengan pemanggilan orang tua, jika pembinaan berkelanjutan tidak ada perubahan, siswa dapat dikeluarkan. Guru dan karyawan penanganan langsung KS, berupa teguran sampai dengan PHK
11	Pemasangan slogan disemua ruangan	Kerja keras	Sekolah memampangkan slogan yang isinya tentang semangat untuk mencari ilmu disetiap ruangan, sebagai sarana memacu semangat untuk bekerja keras demi masa depan	Siswa maupun komponen sekolah lainnya, agar sadar akan semangat berjuang mencapai yang diinginkan di lembaga sekolah ini	Pemasangan slogan disetiap ruangan
12	Presentasi oleh perguruan tinggi	Kerja keras	Sekolah memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi untuk melakukan presentasi, guna mempersiapkan, dan mengarahkan siswa demi	Siswa kelas XII, yang akan memasuki jenjang berikutnya	Dilaksanakan dua minggu setelah UN

			masa depannya		
13	Pentas seni	Kreatif, demokrasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab	Siswa dibawah koordinator OSIS, melaksanakan pentas seni. Semua siswa dilibatkan untuk menumbuhkan kreatifitas, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab	Semua siswa, untuk menciptakan kreatifitas, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab	Setahun sekali, setelah ujian semester 1, pembuatan proposal hingga pelaporan dilakukan anggota panitia yang terlibat
14	Mading sekolah	Kreatif, bersahabat/komunikatif	Dibawah koordinator OSIS, sebagai media komunikasi serta kreatifitas siswa, memberikan media/sarana berupa mading	Semua komponen sekolah, mading sebagai sarana komunikasi, dan media kreatifitas siswa untuk karya tulis	Dua minggu sekali, dipantau langsung oleh kesiswaan
15	Kewirausahaan	Mandiri, kreatif, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab	Sekolah menerapkan program kewirausahaan, agar peserta didik mempunyai keterampilan, berjiwa mandiri, kreatif, prestasi, dan tanggung jawab	Semua siswa kelas XI, untuk menciptakan jiwa kemandirian peserta didik, diharapkan setelah lulus mempunyai kemampuan berkreasi	Dua kali tatap muka setiap minggu
16	Pemilihan ketua OSIS	Demokratis, bersahabat, komunikatif, dan tanggung jawab	Sekolah akan mengadakan kegiatan pemilihan OSIS setiap tahun sekali, dengan pemilihan kepengurusan yang baru guna	Semua siswa kelas X s/d XII	Dilaksanakan bulan kedua setelah KBM, pada tahun ajaran baru

			menciptakan kehidupan sekolah yang demokratis, komunikatif, dan tanggung jawab kepada peserta didik		
17	<i>Hot spot area</i> , dan kemudahan akses internet	Rasa ingin tahu	Sekolah memfasilitasi kemudahan akses dunia maya dengan <i>hot spot</i> , guna mempermudah akses ke luar maupun ke dalam, berupa media informasi	Semua komponen sekolah, untuk memenuhi rasa ingin tahu	Akses sepanjang waktu
18	Koran jawa pos, koran pendidikan, televisi, dan radio	Rasa ingin tahu	Sekolah memfasilitasi dengan berlangganan koran pendidikan, koran jawa pos, dan fasilitas radio komunikasi "SMUDA FM"	Semua komponen sekolah, untuk memenuhi rasa ingin tahu	Akses setiap hari
19	Upacara setiap hari senin	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab	Sekolah mengadakan upacara setiap hari senin, untuk menciptakan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab kepada semua komponen sekolah	Semua komponen sekolah, agar tertanam jiwa kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Setiap hari senin
20	Upacara hari besar nasional	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Sekolah mengadakan upacara hari besar nasional, untuk menciptakan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab kepada semua komponen	Semua komponen sekolah, agar tertanam jiwa kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab komponen sekolah	Kondisional

			sekolah		
21	Perlombaan	Semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Sekolah mengadakan kegiatan memperingati hari besar nasional, guna menciptakan rasa kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Semua siswa, agar tercipta kebersamaan kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab kepada bangsanya	Bersamaan dengan <i>class meeting</i> , ulang tahun sekolah
22	Membiasakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah	Semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Sekolah mewajibkan setiap siswa untuk berkomunikasi, baik kepada guru, maupun karyawan dengan menggunakan bahasa Indonesia	Semua siswa, guru, dan karyawan wajib menggunakan bahasa Indonesia	Setiap hari dalam lingkungan sekolah
23	Bebas SPP	Menghargai prestasi, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab	Sekolah memberikan bebas SPP, untuk siswa yang berprestasi (rengking 1) di kelas selama 1 semester	Semua siswa, untuk memacu prestasi, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab siswa terhadap dirinya	Setiap semester
24	Program salam, sapa, dan senyum	Bersahabat/komunikatif, dan cinta damai	Sekolah memprogramkan 3 S (sapa, salam, senyum) kepada semua komponen sekolah	Semua komponen sekolah, agar tercipta komunikasi yang baik, dan suasana yang nyaman dilingkungan sekolah	Setiap hari
25	Fasilitas perpustakaan dengan <i>hot spot area</i>	Gemar membaca, dan kreatif	Sekolah menyediakan sarana perpustakaan, dan <i>hot spot area</i> , guna	Semua komponen sekolah, guna menciptakan situasi	Setiap hari fasilitas dapat dimanfaatkan

			mengakses segala sumber informasi, dengan suasana baca yang memadai	gemar membaca, dan kreatif	
26	Sarana kebersihan	Peduli lingkungan	Sekolah menyediakan sarana kebersihan, dan berbagai slogan untuk menjaga kebersihan	Semua komponen sekolah, agar tercipta lingkungan yang bersih, dan serasi	Sekolah menyediakan peralatan kebersihan, seperti tempat sampah, dan sapu
27	Bakti sosial	Peduli sosial, religius, dan tanggung jawab	Sekolah mengadakan bakti sosial, pungutan infaq, dan pungutan bencana	Semua komponen sekolah, guna menciptakan rasa kepedulian sosial	Diadakan setiap peringatan hari keagamaan atau menjelang UN, ke berbagai panti asuhan yayasan, untuk infaq setiap hari jum'at, dan pungutan bencana insidensial

Kepanjen, 26 Agustus 2010
Kepala sekolah

Hari Mulyadi, S.Pd
NBM. 935 502

Lampiran 5: Program Pemberdayaan Pemangku Kepentingan Pendidikan

PROGRAM PEMBERDAYAAN PEMANGKU KEPENTINGAN PENDIDIKAN

DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KEPANJEN TAHUN 2010-2011

No	Pemangku Program	Program Budaya Sekolah	Komponen	Indikator	Tujuan/Target	Pelaksanaan
1	Kepala sekolah, guru piket, dan guru agama	Sholat dhuhur berjama'ah	Religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah, guna menumbuhkan jiwa religius, disiplin diri, jujur, dan tanggung jawab	Siswa kelas X s/d XII. Peserta didik diharapkan sadar akan tanggung jawabnya kepada Tuhan yang Maha Esa dalam keadaan apapun	Di Masjid sekolah, setiap hari secara bergilir dari kelas X s/d kelas XII yang dipimpin guru agama
2	Kepala sekolah, wali kelas, dan guru agama	Pembagian zakat	Religius, disiplin, jujur, peduli, sosial, dan tanggung jawab	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengumpulkan zakat, sekaligus membagikan kepada yang berhak menerimanya	Anggota OSIS sebanyak 32 siswa, beserta guru agama sebagai guru pendamping	Dibagikan dilingkungan sekolah, dilaksanakan 6 menjelang libur idhul fithri
3	Kepala sekolah, kesiswaan, wali kelas, guru agama, dan ketua OSIS	Peringatan idul adha	Religius, disiplin, jujur, peduli sosial, dan tanggung jawab	Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk sholat idhul adha secara berjama'ah di sekolah, sekaligus	Semua siswa, dan anggota OSIS, serta guru yang ditunjuk sebagai panitia	Dilaksanakan pada hari raya idhul adha, kemudian hewan kurban dibagikan kepada masyarakat sekitar

				penyembelihan hewan kurban		
4	Kepala sekolah, dan guru agama	Kajian Islam, dan seni baca Al-Qur'an	Religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab	Peserta didik diwajibkan mengikuti kajian Islam, dan Seni Baca Al-Qur'an	Semua siswa	Dilaksanakan setiap minggu secara bergilir setiap kelas, dengan guru Al-Islam sebagai pembina
5	Kesiswaan, dan pembina OSIS	Pelaporan setiap kegiatan sekolah, OSIS, atau setiap kepanitiaan	Jujur, disiplin, dan tanggung jawab	Kewajiban pihak sekolah, OSIS, atau kepanitiaan secara transparan melaporkan segala bentuk kegiatan kepada semua komponen sekolah	Sekolah, OSIS, atau kepanitiaan	Dilaksanakan setiap selesai acara atau berbagai kegiatan
6	Kepala sekolah, dan guru mata pelajaran	Larangan membawa fasilitas HP pada setiap kegiatan PBM, atau pada saat ulangan, baik harian, semester, dan UN	Jujur, dan tanggung jawab	Kewajiban bagi semua siswa tanpa terkecuali, untuk menumbuhkan kejujuran, dan tanggung jawab	Siswa, untuk menciptakan kejujuran, serta tanggung jawab	Dilaksanakan setiap hari, bagi siswa yang kedapatan membawa HP pada saat proses PBM, atau ulangan semester, dan UN, siswa akan dikenakan sanksi penyitaan HP, dan orang tua yang berhak mengambil
7	Kepala sekolah, wali kelas, BP, bendahara sekolah	Pemberian beasiswa	Toleransi	Semua siswa diberi kesempatan untuk dapat mengajukan keberatan, yang berkaitan dengan SPP,	Diharapkan siswa merasa nyaman, tanpa harus menanggung beban dengan	Setiap awal tahun ajaran, sekolah memberikan kesempatan semua siswa untuk

				uang semester, dan daftar ulang, tanpa membedakan status sosial	urusan administrasi di sekolah	mengajukan keringanan bantuan, kesempatan diberikan selama 2 minggu kepada orang tua untuk mengajukan ke sekolah (dengan permohonan, dan surat keterangan dari desa)
8	Kepala sekolah, wali kelas, kesiswaan, dan BP	Catatan kehadiran siswa, catatan kehadiran guru, dan catatan kehadiran karyawan	Disiplin, religius, jujur, dan tanggung jawab	Sekolah menyediakan buku presensi siswa, guru, dan karyawan, untuk menciptakan ketertiban di sekolah	Siswa, guru, dan karyawan. Bertujuan agar tercipta rasa tanggung jawab, disiplin, dan jujur sebagai komponen sekolah, membiasakan hadir tepat waktu	Pencatatan kehadiran dilaksanakan tiap hari dengan petugas khusus, untuk siswa dilaksanakan oleh petugas TU dan guru piket, untuk guru dan karyawan oleh guru dan karyawan sendiri, dan dipantau langsung oleh KS. Sangsi untuk siswa ditangani guru piket
9	Kepala sekolah	Catatan tata tertib sekolah, untuk siswa, guru, dan karyawan	Disiplin, religius, jujur, dan tanggung jawab	Sekolah memampangkan tata tertib yang selalu dibaca oleh siswa, guru, maupun karyawan	Siswa, guru, dan karyawan. Bertujuan agar tercipta rasa tanggung jawab, disiplin, dan jujur sebagai komponen sekolah, membiasakan komponen sekolah	Catatan tersebut akan dipantau langsung oleh KS

					untuk mematuhi aturan, dan tata tertib	
10	Kepala sekolah, guru piket, dan wali kelas	Penegakan sangsi bagi pelanggar tata tertib	Disiplin, jujur, dan tanggung jawab	Sekolah menerapkan sangsi bagi komponen sekolah yang melanggar peraturan, hingga tercipta suasana disiplin, jujur, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah	Siswa, guru, dan karyawan untuk menciptakan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah	Setiap hari, penanganan siswa akan dikenakan sangsi, pelanggaran ringan untuk menumbuhkan rasa penghormatan kepada sekolah, siswa biasanya disuruh menyapu lantai teras, memunguti kotoran berupa bungkus makanan dan daun-daun, untuk pelanggaran sedang atau berat dilaksanakan dengan pemanggilan orang tua, jika pembinaan berkelanjutan tidak ada perubahan, siswa dapat dikeluarkan. Guru dan karyawan, penanganan langsung oleh KS, berupa teguran sampai dengan PHK
11	Kepala sekolah, BP sarana	Pemasangan berbagai slogan disemua ruangan	Kerja keras	Sekolah memampangkan berbagai slogan yang	Siswa maupun komponen sekolah lainnya, agar sadar	Pemasangan berbagai slogan disetiap ruangan

				isinya tentang semangat untuk mencari ilmu disetiap ruangan, sebagai sarana memacu semangat untuk bekerja keras demi masa depan	akan semangat berjuang mencapai yang diinginkan di lembaga sekolah ini	
12	Kepala sekolah, BP, dan wali kelas	Presentasi oleh perguruan tinggi	Kerja keras	Sekolah memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi untuk melakukan presentasi, guna mempersiapkan dan mengarahkan siswa demi masa depannya	Siswa kelas XII, yang akan memasuki jenjang berikutnya	Dilaksanakan dua minggu setelah UN
13	Kepala sekolah, dan kesiswaan	Pentas seni	Kreatif, demokrasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab	Siswa dibawah koordinator Osis, melaksanakan pentas seni. Semua siswa dilibatkan untuk menumbuhkan kreatifitas, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab	Semua siswa, untuk menciptakan kreatifitas, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab	Setahun sekali, setelah ujian semester 1, pembuatan proposal hingga pelaporan dilakukan anggota panitia yang terlibat
14	Kesiswaan, dan OSIS	Mading sekolah	Kreatif, dan bersahabat/komunikatif	Dibawah koordinator OSIS, sebagai media komunikasi serta kreatifitas siswa,	Semua komponen sekolah, mading sebagai sarana komunikasi, dan	Dua minggu sekali, dipantau langsung oleh kesiswaan

				memberikan media/sarana berupa mading	media kreatifitas siswa untuk karya tulis	
15	Kepala sekolah, dan pembina kewirausahaan	Kewirausahaan	Mandiri, kreatif, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab	Sekolah menerapkan program kewirausahaan, agar peserta didik mempunyai keterampilan berjiwa mandiri, kreatif, prestasi, dan tanggung jawab	Semua siswa kelas XI, untuk menciptakan jiwa kemandirian peserta didik, diharapkan setelah lulus mempunyai kemampuan berkreasi	Dua kali tatap muka setiap minggu
16	Kesiswaan	Pemilihan ketua OSIS	Demokratis, bersahabat, komunikatif, dan tanggung jawab	Sekolah akan mengadakan kegiatan pemilihan OSIS setiap tahun sekali, dengan pemilihan kepengurusan yang baru, guna menciptakan kehidupan sekolah yang demokratis, komunikatif, dan tanggung jawab kepada peserta didik	Semua siswa kelas X s/d XII	Dilaksanakan bulan kedua setelah KBM, pada tahun ajaran baru
17	Kepala sekolah, dan sarana	<i>Hot spot area</i> , dan kemudahan akses internet	Rasa ingin tahu	Sekolah memfasilitasi kemudahan akses dunia maya dengan <i>hot spot</i> , guna mempermudah akses	Semua komponen sekolah, untuk memenuhi rasa ingin tahu	Akses sepanjang waktu

				ke luar maupun ke dalam, berupa media informasi		
18	Kepala sekolah, pustakawan, dan pembina multimedia	Koran jawa pos, koran pendidikan, televisi, dan radio	Rasa ingin tahu	Sekolah memfasilitasi dengan berlangganan koran pendidikan, jawa pos, dan fasilitas radio komunikasi "SMUDA FM"	Semua komponen sekolah, untuk memenuhi rasa ingin tahu	Akses setiap hari
19	Kepala sekolah, dan kesiswaan	Upacara setiap hari senin	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Sekolah mengadakan upacara setiap hari senin, untuk menciptakan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab kepada semua komponen sekolah	Semua komponen sekolah, agar tertanam jiwa kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Setiap hari senin
20	Kepala sekolah, dan kesiswaan	Upacara hari besar nasional	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Sekolah mengadakan upacara hari besar nasional untuk menciptakan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab kepada semua komponen sekolah	Semua komponen sekolah, agar tertanam jiwa kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab komponen sekolah	Kondisional
21	Kepala sekolah, dan kesiswaan	Perlombaan	Semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah	Sekolah mengadakan kegiatan memperingati hari	Semua siswa, agar tercipta kebersamaan	Bersamaan dengan <i>class meeting</i> , dan ulang tahun sekolah

			air, dan tanggung jawab	besar nasional guna menciptakan rasa kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab	kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab kepada bangsanya	
22	Kepala sekolah	Membiasakan menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar di sekolah	Semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab	Sekolah mewajibkan setiap siswa untuk berkomunikasi, baik kepada guru, maupun karyawan dengan menggunakan bahasa Indonesia	Semua siswa, guru, dan karyawan wajib menggunakan bahasa Indonesia	Setiap hari dalam berkomunikasi dilingkungan sekolah
23	Kepala sekolah, bendahara sekolah, BP, dan wali kelas	Bebas SPP	Menghargai prestasi, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab	Sekolah memberikan bebas SPP untuk siswa yang berprestasi (rengking 1) di kelas selama 1 semester	Semua siswa, untuk memacu prestasi, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab siswa terhadap dirinya	Setiap semester
24	Kesiswaan	Program salam, sapa, dan senyum	Bersahabat/komunikatif, dan cinta damai	Sekolah memprogramkan 3 S (sapa, salam, dan senyum) kepada semua komponen sekolah	Semua komponen sekolah, agar tercipta komunikasi yang baik, dan suasana yang nyaman dilingkungan sekolah	Setiap hari
25	Kepala sekolah, dan sarana	Fasilitas perpustakaan dengan <i>hot spot</i>	Gemar membaca, dan kreatif	Sekolah menyediakan sarana perpustakaan, dan <i>hot spot area</i>	Semua komponen sekolah, guna menciptakan	Setiap hari fasilitas dapat dimanfaatkan

		<i>area</i>		guna mengakses segala sumber informasi, dengan suasana baca yang memadai	situasi gemar membaca dan kreatif	
26	Sarana	Sarana kebersihan	Peduli lingkungan	Sekolah menyediakan sarana kebersihan, dan berbagai slogan untuk menjaga kebersihan	Semua komponen sekolah, agar tercipta lingkungan yang bersih, dan serasi	Sekolah menyediakan peralatan kebersihan, seperti tempat sampah, dan sapu
27	Kepala sekolah, Kesiswaan, dan guru agama	Bakti sosial	Peduli sosial, religius, dan tanggung jawab	Sekolah mengadakan bakti sosial, pungutan infaq, dan pungutan bencana	Semua komponen sekolah, guna menciptakan rasa kepedulian sosial	Diadakan setiap peringatan hari keagamaan atau menjelang UN, ke berbagai panti asuhan yayasan, untuk infaq setiap hari jum'at, dan pungutan bencana insidental

Kepanjen, 26 Agustus 2010
Kepala sekolah

Hari Mulyadi, S.Pd
NBM. 935 502



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

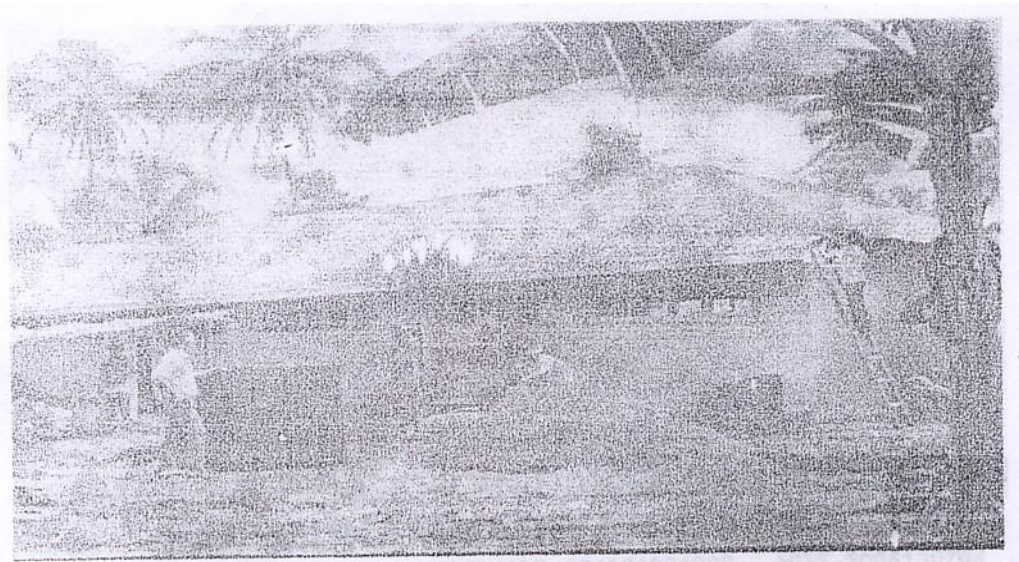
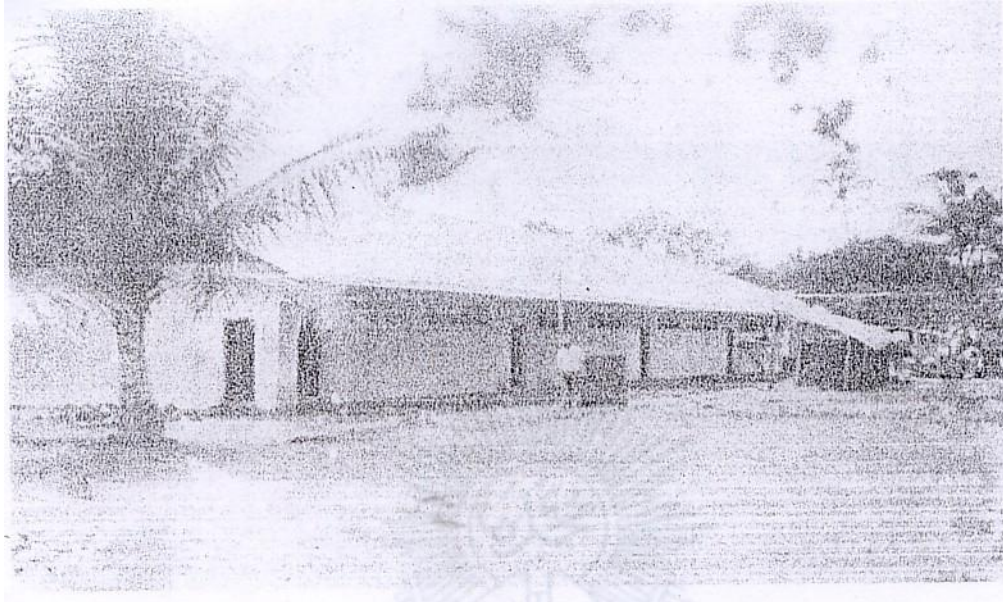
Nama : Sukatno
NIM : 06110193
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen**

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
01	23 November 2010	BAB I	01
02	27 November 2010	BAB II	02
03	30 November 2010	Pengajuan Revisi BAB II	03
04	09 Desember 2010	BAB III	04
05	15 Desember 2010	Pengajuan Revisi BAB III	05
06	27 Desember 2010	BAB IV	06
07	01 Januari 2011	Revisi BAB IV	07
08	07 Januari 2011	BAB V	08
09	12 Januari 2011	Revisi BAB IV dan BAB V	09
10	17 Januari 2011	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI.	10

Malang, 17 Januari 2011
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031001

Lampiran 6



**Foto Awal
Pembangunan Gedung Perguruan Muhammadiyah Kauman
(SMA Muhammadiyah Kapanjen)**

Lampiran 7



Foto Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Foto Wawancara dengan Guru PKn

Lampiran 8



Foto Wawancara dengan Kepala SMA Muhammadiyah I Kapanjen



Foto Penyerahan Kenang-kenangan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Puji syukur kehadiran Allah SWT dan sanjungan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Berjuang dalam menegakkan Syari'at Islam dalam memerangi kemaksiatan dan hawa nafsu adalah hal mutlak dan urgen dalam mengemban visi dan misi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Li i'lai kalimatillah adalah semboyan nenek moyang kami yang sudah berurat akar dari zaman ke zaman.

Identitas dalam keluarga perlu dirumuskan dalam rangka memperkenalkan individu sebagai anggotanya. Nama lengkap: Sukatno, berangkat dari sebuah nama yang dilahirkan pada tanggal 03 Nopember 1985, dari sebuah kampung halaman tercinta bernama Pacitan, tepatnya lahir di kota tercinta Presiden Republik Indonesia, yaitu: Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Alamat lengkap penulis yaitu di Rt. 09, Rw. 04, Dusun Jayan, Desa Bogoharjo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, sebagai tempat kelahiran yang dibesarkan oleh kedua orang tua kami, yaitu: Yulaili (Ibunda), dan Suyanto (Ayahanda) tercinta.

Latar belakang pendidikan saya adalah dari sebuah Sekolah Dasar yang bernama SDN Bogoharjo I, yang beralamatkan di kota Pacitan, dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan selanjutnya bernama SLTPN I Ngadirojo sebagai sekolah menengah, yang beralamatkan di desa Cokrokembang, kabupaten Pacitan. Ditempuh selama tiga tahun, dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan yang terakhir adalah melalui sebuah Instansi yang bernama SMA N I Ngadirojo, yang beralamatkan di desa Hadiluwih, kabupaten Pacitan, yang ditempuh selama tiga tahun, dan lulus pada tahun 2005.

Adapun selama lulus pada tahun 2005, tidak langsung melanjutkan ke Perguruan Tinggi, akan tetapi terminal selama satu tahun dan berusaha untuk melanjutkan pendidikan non formal yang bernama Lembaga Pendidikan Islam Sabilul Hidayah di daerah setempat. Selang pendidikan berlangsung selama satu tahun, keinginan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi sudah ada, hingga akhirnya masuk ke salah satu Instansi terpopuler di Jawa Timur yang bernama Universitas Islam Negeri Malang (UIN Malang), dan masuk pada tahun 2006 sampai sekarang. Sedangkan domisili di Malang adalah beralamatkan di Jln. Sumber Sari no.88, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM). Adapun karya ilmiah penelitian saya berjudul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen."

BIODATA MAHASISWA

Nama : Sukatno
NIM : 06110193
Tempat dan Tanggal Lahir : Pacitan, 03 Nopember 1985
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2006
Alamat Rumah : Rt. 09, Rw. 04, Dusun Jayan, Desa Bogoharjo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur
No. Thelpon Rumah/Hp : (0357) 441650/081339774005/081933195944
Alamat di Malang : Jln. Sumber Sari no.88, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM)
Nama Orang Tua : Ayah (Suyanto), dan Ibu (Yulaili)
Karya Ilmiah : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen
Riwayat Pendidikan :

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tempat Sekolah	Tahun Lulus	Keterangan
SD	SDN Bogoharjo I	Pacitan	1999	Lulus
SLTP	SLTP N I Ngadirojo	Pacitan	2002	Lulus
SMU	SMA N I Ngadirojo	Pacitan	2005	Lulus
PT/S-1	UIN Maulana Malik Ibrahim	Malang	2011	Lulus

Malang, 24 Januari 2011

Mahasiswa

(Sukatno)